

**Implementasi Kalender Tengger
Dalam Peribadatan Umat Islam
(Studi Kasus Di Desa Gubugklakah Kecamatan
Poncokusumo Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)



Disusun oleh :

ANI USWATUN HASANAH

1902046093

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

Dr. Fakhruddin Aziz, Lc., M.S.I.
alamat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp.: 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ani Uswatun Hasanah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Ani Uswatun Hasanah

NIM : 1902046093

Jurusan : Ilmu Falak

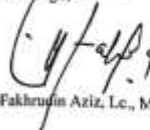
Judul : **Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam
(Studi Kasus Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo
Kabupaten Malang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunafasyahkan. Demikian, harap menjadikan ma'kum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 24 Mei 2023

Pembimbing I,



Dr. Fakhruddin Aziz, Lc., M.S.I.

M. Zainal Mawahib, M.H
alamat Hajowinangun 10/2 Dempel
Demak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp.: 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ani Uswatun Hasanah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Ani Uswatun Hasanah
NIM : 1902046093
Jurusan : Ilmu Falak
Judul : **Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam
(Studi Kasus Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo
Kabupaten Malang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 24 Mei 2023

Pembimbing II,



M. Zainal Mawahib, M.H



PENGESAHAN

Nama : Ani Uswatan Hasanah
NIM : 1902046093
Judul : Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam (Studi Kasus Desa Gubugkiakah Kecamatan Poncosukumo Kabupaten Malang)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Mei 2023.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, ^{Juni} 27 Mei 2023

Dewan Penguji


Ketua Sidang


Ahmad Munif, M.S.I
NIP. 198106222006042022

Sekretaris Sidang



M. Zainal Mawahib, M.H.
NIP. 199010102019031018

Penguji Utama I


Ahmad Syaiful Anam, SHL., MH.
NIP. 198001202003121001



Penguji Utama II


Dr. Ahmad Afif Rofiqudin, M.S.I
NIP. 198911022018011001

Pembimbing I


Dr. Fakhrudin Aziz, Lc. MSI.
NIP. 198709112016011901

Pembimbing II


M. Zainal Mawahib, M.H.
NIP. 199010102019031018

MOTTO

... إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...

“... *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi...*” (Q.S. 9 [At-Taubah: 36]).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), Hal 192-193.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Bisri dan Ibu Masriah) yang selalu memberikan support dan tidak lelah untuk mendoakan penulis sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Bapak Fakhruddin Aziz dan Bapak Zainal Mawahib yang sabar dan selalu memotivasi dan mengarahkan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Bapak Maksun selaku wali dosen yang sudah banyak memberikan arahan dan semangat.

Mas Khozin dan keluarga yang sudah banyak mengarahkan dan membantu selama merantau di Semarang.

Muhammad Syarif Hidayat yang sudah menjadi support system terbaik dari sebelum Maba sampai menjelang Sarjana.

Saudari-saudariku, Mbak Iin dan Bibah yang menjadi penyemangat dan pendorong untuk bisa secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman Segefat13 yang saling support dalam keadaan apapun, terutama untuk Firginita Wirna dan Imroatur Rosyidah yang sudah banyak membantu dan menemani dalam proses penelitian.

Sepupu sedarah daging, ciwi-ciwiku yang tercinta seluruh keluarga besar Bani Midzan dan Bani H. Masturi yang selalu memberikan semangat lewat doa-doa yang selalu dipanjatkan

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kalian

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 24 Mei 2023

Deklarator

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'METERAI TRASPARENSI', and 'AZ1AMALR49600045'. The signature is in black ink and appears to be 'Ani Uswatun Hasaruh'.

Ani Uswatun Hasaruh

NIM 1902046093

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 – Nomor 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Ðad	ð	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis diatas
...و	Dammah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ *qala*
- رَمَى *rama*
- قِيلَ *qila*
- يَقُولُ *yaqulu*

D. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfal/raudatul atfal*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madinah al-munawwarah/ al-madinatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبُرِّ *al-birr*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalaalu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الْأَرْقِينَ *wa innallaha lahuwa khair ar- raziqin/wainnallaha lahuwa khairurraziqin*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *bismillahi majreha wa mursaha*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *alhamdu lillahi rabbi al-'alamin/*
alhamdu lillahi rabbil 'alamin
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *ar-rahmanir rahim/ ar-rahman ar-rahim*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila ditulis Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *allahu gafurun rahim*
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا *lillahi al-amru jamiian/ lillahi-*
amru jamiian

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Suku Tengger memiliki budaya lokal yang bertahan sampai sekarang, salah satunya *Mecak* pada kalender Tengger. *Mecak* adalah adanya dua tanggal dalam satu hari yang disebabkan karena kalender Tengger mengacu pada peredaran Matahari dan Bulan. Suku Tengger mayoritas beragama Hindu dan Buddha, sehingga dengan budaya yang ada menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat muslim yang tinggal di daerah ini. Seperti di Desa Gubugklakah yang masih mempertahankan beberapa tradisi Suku Tengger dengan masyarakatnya yang sudah beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalahnya, yaitu bagaimana analisis sistem penanggalan Tengger dan implementasinya dalam peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Tujuan penelitian untuk mengetahui analisis sistem penanggalan Tengger dan implementasinya dalam peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil dari data primer berasal dari dokumen Kalender Tengger. Dan sumber data sekunder dari wawancara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan dianalisis menggunakan deskriptif analisis.

Hasil penelitian yang didapatkan kalender Tengger menggunakan sistem Lunisolar dan merupakan kalender aritmatik. Jumlah hari dalam satu bulan yaitu 30 hari, untuk menyamakan dengan peredaran Bulan maka setiap 63 hari sekali terdapat *Mecak* (dua tanggal dalam satu hari). Sehingga jumlah hari pada bulan yang ada *Mecak* berjumlah 29 hari. Kalender ini digunakan umat Islam Desa Gubugklakah untuk melakukan upacara adat Tengger seperti tradisi *Nyadran*, *Karo*, *Entas-entas*, *Kerik-kerik* dan sudah dimodifikasi dengan cara Islam.

Key word: Kalender Tengger, *Mecak*, Astronomi, Ibadah.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis panjatkan atas segala limpahan *rahmat, taufiq, hidayah serta inayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam (Studi Kasus Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)”** ini dengan baik tanpa banyak menemui kendala yang berarti.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa daan mengembangkan Islam hingga seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua itu terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis tidak akan lupa untuk menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Bisri dan Ibu Masriah yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Saudara-saudaraku tercinta yang menjadi motivasi dan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Fackhruddin Aziz, Lc., M.S.i dan Bapak M. Zainal Mawahib, M.H selaku Pembimbing I dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus dan ikhlas.
3. Kementerian Agama RI cq. Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren atas bantuan beasiswa yang diberikan selama menempuh perkuliahan hingga selesai.


4. Dr. K.H Ahmad Izzuddin, M.Ag serta Ibu Nyai Hj. Aisah Andayani, S.Ag sebagai pengasuh yang selalu memberikan arahan dan doa.
5. Drs. H. Maksun, M.Ag selaku Dosen Wali yang membimbing dan melayani kebutuhan penulis serta motivasi yang diberikan.
6. Bapak Ahmad Munif, M.S.I, Ketua jurusan Ilmu Falak beserta staff jurusan Ilmu Falak yang telah memberikan fasilitas pelayanan dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Seluruh petinggi UIN Walisongo, Dosen UIN Walisongo Semarang dan khususnya Dosen Fakultas Syariah dan Hukum. Terimakasih atas ilmu yang sudah diberikan.
8. Keluarga ndalem Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah dan YPI Miftahul Ulum yang sudah memberikan arahan dan barokah ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan yang tinggi ini.
9. Muhammad Syarif Hidayat yang selalu memberikan support dan menjadi tempat keluh kesah dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman Segefat13: Wirna, Kak Ros, Isma, Ina, Luluk, Ai, Nadia, Hamjan dan Fadhil. Terimakasih sudah menjadi teman dan keluarga selama 4 tahun di Semarang.
11. Teman-teman seangkatan korban penggusuran, Hofshoh 3: Salma, Mila, Aini, Kak Ros, Wirna, Ahilma, Ana. Terimakasih sudah sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir, lembur malam bersama dan saling memberikan semangat.
12. Keluarga besar CSSMoRA UIN Walisongo Semarang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah memberikan pelajaran dan pengalaman untuk penulis. Salam loyalitas tanpa batas!.
13. Teman-teman Unity, terimakasih sudah berjuang bersama selama 4 tahun.

14. Keluarga besar HMJ Ilmu Falak Periode 2019-2021, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menemukan pengalaman baru selama 2 tahun di masa jabatan.
15. Tim KKN MMK 22 Deplongan yang memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran baru selama 45 hari.
16. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan.

Ucapan terima kasih tak cukup untuk membalas semua bantuan serta dukungan dari pihak yang telah penulis sebutkan diatas. Semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dan layak.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kekurangan dan keterbatasan penulis. Penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun sebagai bekal. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 31 Maret 2023



Ani Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING I	i
HALAMAN PERAETUJUAN PEMBIMBING II	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	xiii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN DAFTFAR GAMBAR	xx
HALAMAN DAFTAR TABEL	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penlitian	10
G. Sistematika Penelitian	11

BAB II SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Penanggalan	14
B. Macam-Macam Penanggalan	16
C. Penanggalan Dalam Islam	26
D. Penanggalan Dari Segi <i>Local Wisdom</i> Dan <i>Local Genius</i>	30

E. Urgensi Penanggulangan	37
---------------------------------	----

**BAB III SISTEM PENANGGALAN TENGER DESA
GUBUGKLAKAH KECAMATAN
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

A. Profil Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	39
B. Sejarah Kalender Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	42
C. Sistem Penanggalan Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	45
D. Kegunaan Kalender Tengger Pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Pponcokusumo Kabupaten Malang	62

**BAB IV IMPLEMENTASI KALENDER TENGER
DALAM PERIBADATAN UMAT ISLAM DI
DESA GUBUGKLAKAH KECAMATAN
PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

A. Malang Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.....	65
B. Analisis Sistem Penanggalan Tengger di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Contoh Kalender Tengger	58
Gambar 3.2 Contoh Kalender Tengger	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk.....	39
Tabel 3.2 Data Jumlah Sekolah	39
Tabel 3.3 Nama Bulan Tengger.....	48
Tabel 3.4 Nama Hari Tengger, Hari Masehi dan Neptu	48
Tabel 3.5 Nama Pasaran dan Neptu	49
Tabel 3.6 Balungan	49
Tabel 3.7 Sad Wara	50
Tabel 3.8 Asta Wara	50
Tabel 3.9 Wuku	50
Tabel 3.10 Sengker Lingkaran Pertama	54
Tabel 3.11 Sengker Lingkaran Kedua	54
Tabel 3.12 Sengker Lingkaran Ketiga	55
Tabel 3.13 Mecak Tahun 2023	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Tengger merupakan suku asli yang mendiami wilayah Bromo dan Semeru. Adapun wilayah suku Tengger meliputi Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Malang dan Pasuruan. Suku Tengger memiliki segala distingnya yang mampu menyita perhatian para peneliti dari kalangan pribumi atau luar negeri. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari budaya lokal masyarakat Tengger yang tetap bertahan dan berkembang dengan warna-warni budaya sebagai identitas kepribadian mereka. Perlu disadari bersama, bahwa jutaan kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini termasuk di Tengger bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan kekayaan sekaligus modal sosio-kultural bangsa kita untuk menjadi bangsa besar.

Beragamnya budaya yang berkembang dalam masyarakat Tengger tersebut terkadang akan menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat muslim yang hidup di daerah ini. Apakah tradisi-tradisi ini membawa kepada kesyirikan karena menyajikan *sesajen* pada roh para leluhur yang artinya mempercayai adanya kekuasaan selain Allah. Selain itu juga pada pelaksanaannya menggunakan unsur budaya Hindu Mahayana.²

Suku Tengger terkenal akan keberagamannya yang unik, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang ada, selain itu keberagaman kepercayaan juga turut menjadi keunikan tersendiri di sana. Tradisi yang biasa

² Ahmad Marzuki, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger", *Jurnal al-Murabbi*, Vol 1, No 2, (2016); Jurnal.yudharta.ac.id, Hal 218.

dijumpai di suku Tengger sangatlah beragam di antaranya ada tradisi *Kasada*, *Karo*, *Entes-entes*, *Unan-unan*, *Pujan*, *Mubeng*, bahkan dari tradisi kelahiran sampai tradisi kematianpun ada di sana. Dari segi keyakinan juga sangat beragam, agama-agama besar seperti agama Hindu, Islam dan agama Kristen semua hidup berdampingan dengan penuh kedamaian di sana.³

Masyarakat Desa Gubugklakah merupakan masyarakat keturunan asli suku Tengger, yang biasa dikenal tinggal dan bermukim di bawah kaki gunung Bromo. Masyarakat suku Tengger mempunyai hubungan yang khas dalam hubungan kekerabatan. Garis keturunan masyarakat suku Tengger adalah berdasarkan pada prinsip bilateral yaitu garis keturunan ayah dan ibu.⁴ Konon ceritanya masyarakat suku Tengger merupakan keturunan dari Roro Anteng dan Joko Seger yang memiliki 25 anak dan anak bungsunya yang bernama Kusuma dijadikan tumbal di kawah Bromo yang diperingati sebagai upacara *Yadnya Kasada*. Seiring berjalannya waktu, banyak pendatang dari daerah lain yang datang dan menetap di Desa Gubugklakah, sehingga masyarakat Desa Gubugklakah tidak lagi murni penduduk asli melainkan sudah tercampur dengan penduduk dari daerah lain.

Konsep waktu yang sangat berbeda dengan kalender Masehi membuat suku Tengger harus menghitung secara manual kalender tersebut. Contoh di Suku Tengger Desa Ngadas terdapat pak Sepuh (pembantu dukun) yang bertugas untuk menghitung *bondanan* (penanggalan suku Tengger). Pak Sepuh yang bertugas untuk menghitung *bondanan* tidak diperkenankan mengalami kesalahan, karena apabila

³ Evi Kartika Ramayani, "Tradisi Unan-unan Sebagai Perekat Antar Umat Beragama Di Suku Tengger 2012-2020", *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, Hal. 19, tidak dipublikasikan.

⁴ A Yusuf Kholil & Ninin Khoirunnisa, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah", *OPTIMA*, Jilid II, No 1, (April 2018), Hal 31.

mengalami kesalahan hal tersebut akan mengganggu prosesi kebudayaan adat di Desa Ngadas.⁵

Dari sisi agama, orang Tengger Ngadas di Malang dapat dikatakan cukup plural. Meski diikat satu identitas yang sama dengan adat suku Tengger, mereka menganut 3 keyakinan agama yaitu Islam, Buddha dan Hindu: “satu adat tiga agama”. Ada tiga Masjid, satu Pura dan satu Vhara.⁶ Dalam melaksanakan adat istiadat, masyarakat Tengger di Ngadas Malang tidak memandang agama. Umat muslim di sana juga menghormati adat istiadat yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Toleransi inilah yang menjadi suatu keunikan dari suku Tengger.

Keberagaman budaya yang ada pada masyarakat Tengger yang sudah disebutkan di atas, suku Tengger dalam menentukan menggunakan sistem penanggalan sendiri atau disebut dengan kalender Tengger. Kalender Tengger digunakan masyarakat suku Tengger untuk menentukan aktifitas dalam bertani, ibadah, pernikahan dan lain sebagainya. Melihat dari latar belakang suku Tengger yang bermula beragama Hindu, kalender Tengger sangat erat kaitannya dengan penentuan waktu ibadah umat Hindu. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman dan menjadikan agama yang dianut masyarakat suku Tengger di Malang tidak hanya Hindu, melainkan juga ada yang memeluk agama Islam, Buddha dan Kristen.

Perlu digaris bawahi bahwa kalender Saka Tengger berbeda dengan kalender Saka Jawa dan Saka Hindu. Meskipun sama-sama berisi 12 bulan yakni dimulai dari: Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepoloh, Destha dan Kasada. Atau dalam bahasa

⁵ Shidqi Irba & Dwi Nikmah Puspitasari, *Perhitungan Dan Makna Waktu Bagi Suku Tengger Di Desa Ngadas Bromo*, (Malang: UNM, 2016), Hal. 143

⁶ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Satu Adat Tiga Agama (Dinamika Toleransi Agama Dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas)”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 24, No 2, (2022); LIPI, Hal. 191.

mantra disebut Kartika, Pusa, Manggastri, Sitra, Manggakala, Naya, Palguno, Wisaka, Jito, Serawana, Pandrawana, dan Asuji. Perbedaan kalender Saka Tengger dengan Saka Hindu yang berada di Bali adalah jika di Tengger bulan Kasada (dua belas), maka di Bali bulan Kapat (keempat) pada tahun yang sama. Sedangkan perbedaan dengan kalender Saka Jawa adalah asimilasi dengan kerajaan Mataram dalam pemerintahan Sultan Hanyoko Kusumo yakni antara Hindu dan Islam.⁷

Dalam kalender yang berlaku di Suku Tengger, jumlah hari dalam satu bulan (*sasi*) adalah 29 atau 30 hari. Satu bulan terdapat 29 hari apabila terdapat *Mecak* pada bulan tersebut, jika tidak terdapat *Mecak* maka jumlah hari dalam satu bulan (*sasi*) adalah 30 hari.⁸ Pada dasarnya sistem penanggalan yang digunakan pada kalender Tengger berupa sistem penanggalan berbasis *Lunysolar System*. Dengan jumlah hari pada setiap bulannya yaitu 29 atau 30 hari dan satu tahun sebanyak 365 hari. Dalam penentuan kalendernya didasarkan pada seorang Dukun yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi pada setiap daerah dalam Suku Tengger.

Selain di Desa Ngadas dan Ngadisari, Desa Gubugklakah juga merupakan desa yang ditempati oleh Suku Tengger. Mereka mayoritas beragama Islam. Islamisasi yang dilakukan di Desa Gubugklakah Malang ini terjadi sudah cukup lama. Tradisi-tradisi suku Tengger seperti upacara adat yang biasa diselenggarakan oleh suku Tengger dengan melakukan ritual-ritual sudah di islamisasi. Sehingga perayaan upacara adat yang ada kini menggunakan cara Islam. Sehingga kini yang terjadi di Desa Gubugklakah adalah kontradiksi nilai dan norma antara budaya Suku Tengger dengan ajaran agama Islam. Masyarakat Tengger yang tinggal di desa Gubugklakah tidak sepenuhnya penduduk asli di daerah tersebut, karena

⁷ Ahmad Marzuki, *Nilai*, Hal 224.

⁸ Shidqi Irba & Dwi Nikmah Puspitasari, *Perhitungan*, Hal 139.

adanya peristiwa runtuhnya Kerajaan Majapahit sehingga banyak para prajurit.

Seperti tradisi *Entas-entas* yang merupakan sebuah tradisi mendatangkan roh leluhur untuk diberi doa. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyiapkan tumpeng dengan beberapa orang yang ditutupi kain putih. Saat ini tradisi telah digantikan dengan mengaji dan khataman Qur'an. Walaupun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal.

Beberapa tradisi lainnya yang sudah digantikan dengan cara Islam seperti tradisi *Nyadran* dan *Ngruwet*. Tradisi *Nyadran* merupakan tradisi slametan yang dilakukan di pemakaman. Sedangkan tradisi *Ngruwet* merupakan tradisi tolak balak yang dilakukan ketika ada anak yang baru lahir. Kedua tradisi tersebut kini telah digantikan dengan tradisi Islam. Sebagaimana tradisi *Nyadran* digantikan dengan tahlil dan tradisi *Ngruwet* digantikan dengan kegiatan seperti aqiqah dalam Islam.

Dengan adanya keunikan tradisi oleh masyarakat Desa Gubugklakah tentu bisa menjadi sebuah kajian yang cukup penting dan unik bagi penulis untuk mendalami dan meneliti lebih jauh lagi penggunaan kalender Tengger di Desa Gubugklakah oleh umat Islam. Apakah dalam hal lain, selain disebutkan di atas umat Islam juga menggunakannya dalam peribadatnya, melihat tradisi-tradisi suku Tengger yang ada di Desa Gubugklakah sudah di Islamisasi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas tentu sangat menarik jika dilakukan kajian terhadap sistem penanggalan Tengger dalam implementasinya untuk peribadatan umat Islam. Sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kalender Tengger yang berjudul **“Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam (Studi Kasus Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana implementasi kalender Tengger dalam peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana analisis sistem penanggalan Tengger di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis sistem penanggalan Tengger di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui implementasi kalender Tengger dalam peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis Penelitian sebagai tambahan pengetahuan yang selama ini hanya didapat penulis secara teoritis.
2. Bagi akademik Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu bahan referensi serta rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan informasi bagi masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan dan plagiasi karya ilmiah yang pernah ada. Dalam hal ini tentang pembahasan kalender Tengger.

Skripsi Nurul Amalia tahun 2021 yang berjudul "*Sistem Penanggalan Tradisional Sukra Kala Saka Sunda*".⁹ Penelitian ini mengkaji penanggalan Sukra Kala Saka Sunda dalam perspektif astronomi serta kaitannya dengan posisi bintang *Kidang* (Orion) dengan Penanggalan Sukra Kala Saka Sunda. Kalender ini didasarkan pada pergerakan Matahari dan fenomena-fenomena alam, seperti rasi Bintang, yaitu Orion. Bintang Orion dalam kalender ini disebut sebagai Bintang *Kidang*, yang digunakan oleh masyarakat sebagai tanda waktu bercocok tanam dan panen. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena penanggalan yang penulis teliti menggunakan sistem Lunisolar dan penentuannya dilakukan oleh seorang Dukun pada setiap 5 tahun sekali yaitu pada tradisi Unan-unan.

Skripsi Mujahidum Mutamakin tahun 2018 yang berjudul "*Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi*".¹⁰ Penelitian ini terfokus pada penelitian analisis sistem penanggalan Caka Bali dalam perspektif astronomi. Penelitian ini juga menjelaskan ada dua awal tahun dalam penanggalannya, yaitu awal tahun kalender dan awal tahun keagamaan. Penanggalan ini sama dengan penanggalan Tengger yang menggunakan acuan Bulan dan Matahari (Lunisolar). Akan tetapi, dalam menentukan hari baik dan buruk, masyarakat Hindu Bali menggunakan sistem

⁹ Nurul Amalia, "Sistem Penanggalan Tradisional Sukra Kala Saka Sunda", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2021, tidak dipublikasikan.

¹⁰ Mujahidum Mutamakin, "Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018, tidak dipublikasikan.

perhitungan waktu Bali sebagai kombinasi antara sistem pawukon dan sistem kalender Caka Bali, berbeda dengan penanggalan Tengger yang dalam menentukan hari baik dan buruk masyarakat Tengger menyerahkan ke Dukun yang mereka anggap sebagai orang terhormat yang memiliki kemampuan khusus untuk menentukan penanggalan Tengger sampai 5 tahun kedepan.

Skripsi Maftukhah Ihtiyati tahun 2021 dengan judul “*Perspektif Astronomi Sistem Penanggalan Kalender Tengger Dan Manfaatnya Dalam Peribadatan Umat Hindu*”.¹¹ Penelitian ini mengkaji sistem penanggalan Suku Tengger perspektif Astronomi. Penanggalan ini menggunakan sistem Lunisolar. Sama halnya pada skripsi ini yang membahas mengenai kalender Tengger. Akan tetapi fokus pembahasannya berbeda. Pada skripsi yang ditulis Maftukhah Ihtiyati, lebih fokus kepada perspektif astronomi dan manfaatnya untuk ibadah umat Hindu. Sedangkan skripsi yang ditulis peneliti fokus kepada implementasi kalender Tengger dalam ibadah umat Islam dan penelitiannya fokus di Suku Tengger yang berada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Skripsi Novi Arisafitri tahun 2021 dengan judul “*Sistem Penanggalan Suku Nias*”.¹² Penelitian ini mengkaji sistem penanggalan suku Nias perspektif falak dan astronomi. Penanggalan ini menggunakan sistem Lunisolar, sama halnya dengan sistem penanggalan pada kalender Tengger. Namun yang membedakan antara penanggalan Nias dan penanggalan Tengger yaitu, selain mengacu pada Bulan dan Matahari, penanggalan Nias juga mengacu pada Bintang Orion. Selain itu, dijelaskan juga penanggalan Nias tidak memiliki nama

¹¹ Maftukhah Ihtiyati, “Perspektif Astronomi Sistem Penanggalan Kalender Tengger Dan Manfaatnya Dalam Peribadatan Umat Hindu”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2021, tidak dipublikasikan.

¹² Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2021, tidak dipublikasikan.

bulan serta tidak memiliki bilangan tahun, hanya berpatokan pada satu siklus periode musim pertanian dengan melihat gejala-gejala alam seperti fase Bulan dan peredaran Bintang Orion. Hal ini jelas berbeda dengan penanggalan Tengger yang memiliki nama bulan dan bilangan tahun.

Jurnal yang ditulis Muhammad Himmatur Riza dengan judul “*Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi*”.¹³ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penanggalan Istirhamiyah menggunakan *Solar System*. Tentu berbeda dengan penanggalan Tengger yang menggunakan *Lunysolar System*. Penamaan bulan pada penanggalan Istirhamiah sangat unik, adapapun nama bulannya yaitu: Rahmani, Rahimi, Miratsi. Turatsi, Miladi, Albaitis, Asyifa, Najmi, Shalli, Sallim, Baarik, Samandi.

Jurnal yang ditulis oleh Sukmawati, Rasywan Syarif, Shippah Chotban dengan judul “*Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Falak*”.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan tidak adanya hari baik yang mereka percayai, semua hari adalah baik. Jika hari tersebut bisa dihindari untuk hari yang lebih baik, maka dihindari hari tersebut. Sistem penanggalan ini mengacu pada peredaran Bulan. Sedangkan Kalender Tengger seperti yang sudah dijelaskan diatas menggunakan sistem Lunisolar. Sistem penanggalan Suku Bugis patokannya kepada hal-hal baik dan tidak mengajarkan harus menyembah selain Allah swt. Berbeda dengan kalender Tengger yang merupakan acuan umat Hindu untuk melaksanakan ibadah, bercocok tanam, panen, dan lain-lain.

¹³ Muhammad Himmatur Riza, “Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi”, *Al-Marshad Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol 6, No 1, (Juni 2020); Umsu.

¹⁴ Sukmawati, Rasywan Syarif & Shippah Chotban, “Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Falak”, *Hisabuna Jurnal Ilmu Falak* Vol. 3, No 1, (Maret 2022); Uin-alauddin, Hal 13-14.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran yang menjadi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode adalah pedoman cara seseorang ilmuwan mempelajari dan memahami lingkungan-lingkungan yang dipahami.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian dapat memperoleh keterangan yang lengkap, sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan. Maka diperlukan suatu metode penelitian guna memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini berdasarkan pada penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan penelitian di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan masyarakatnya yang semula beragama Hindu dan Buddha kini mayoritas sudah memeluk agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara menekankan pada analisa atau deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari dokumen mengenai Kalender Tengger untuk mendapatkan data-data yang ada di dalam kalender Tengger seperti wuku, hari, tanggal, bulan, balungan, hari baik dan hari buruk dan pelaksanaan upacara adat Suku Tengger. Dan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi mengenai cara perhitungan kalender Tengger, sejarah kalender Tengger serta implementasinya dalam ibadah umat Islam yang akan didapatkan dari wawancara kepada beberapa tokoh agama, desa dan adat serta warga Suku Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Pocokusumo Kabupaten Malang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam hal ini menggunakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Yaitu :

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan narasumber guna memperoleh data hasil wawancara yang kemudian diolah dalam bentuk laporan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan tokoh agama, dukun adat, staff pemerintahan desa dan warga desa Gubugklakah Kecamatan Ponocokusumo Kabupaten Malang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini penulis menggunakan Kalender Tengger yang digunakan oleh masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Ponocokusumo Kabupaten Malang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis secara deskriptif analisis yaitu prosedur pemecahan masalah menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan mendiskripsikan bagaimana sistem penanggulangan Tengger dalam implementasinya untuk peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kecamatan Ponocokusumo Kabupaten Malang.

G. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara globalnya sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian implementasi kalender Tengger dalam peribadatan umat Islam (studi kasus di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang) yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Sistem penanggalan. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum berupa definisi penanggalan, macam-macam penanggalan, penanggalan dalam Islam, penanggalan dari segi *local wisdom* dan *local genius*, serta urgensi dari penanggalan.
- BAB III** : Sistem penanggalan Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Pada bab ini membahas mengenai profil Desa Gubugklakah, sejarah kalender Tengger Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang, sistem penanggalan Kalender Tengger Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang, dan kegunaan Kalender Tengger pada masyarakat di Desa Gubugklakah.
- BAB IV** : Implementasi kalender Tengger dalam peribadatan umat Islam (studi kasus Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). Dalam bab ini membahas mengenai implementasi kalender Tengger dalam peribadatan umat Islam di Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang dan analisis

kalender Tengger dalam perspektif astronomi dan hukum Islam.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pemahaman, penelitian dan pengkajian terhadap pokok masalah oleh peneliti, saran-saran dan penutup.

BAB II

SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Penanggalan

Penanggalan dalam pemahaman modern masyarakat umum lebih dikenal dengan nama kalender. Istilah kalender sendiri berasal dari bahasa Inggris *calender*. Dalam bahasa Prancis lama disebut *calendier*, sedangkan padanan dalam bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berasal dari kata *kalendae* atau *calendae* yang berarti hari permulaan suatu bulan. Dalam arti sesungguhnya, istilah penanggalan berarti suatu sistem perorganisasian waktu dalam satuan-satuan untuk perhitungan jangka bilangan waktu dalam periode tertentu. Dalam ranah praktisnya, penanggalan terdiri dari bilangan terkecil yaitu hari, sedangkan hari merupakan akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam, dan jam ke hari.

Sistem penanggalan pada dasarnya mengacu pada fenomena astronomi, sedangkan dalam perhitungan matematisnya, penyusunan penanggalan didasarkan pada siklus astronomi tertentu dengan aturan yang berbeda. Sistem penanggalan yang digunakan tersebut pada umumnya mendasarkan pada siklus astronomi yang mengikuti aturan tetap, seperti mengikuti daur fase bulan, dan mendasarkan pada aturan abstrak yang hanya mengikuti siklus berulang tanpa memiliki makna astronomis, aturan ini berdasarkan hukum tertulis ataupun hukum yang disampaikan melalui pesan lisan.¹⁵

Penanggalan sendiri adalah instrumen dalam mengatur periode waktu manusia secara akurat. Selain itu juga kalender merupakan instrumen pencatat sejarah. Sementara itu di

¹⁵ Muh Hadi Bashori, *Penanggalan Islam Peradabat Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, (Semarang: PT Elex Media Komputindo, 2013), Hal 1-2.

kalangan umat Islam, kalender digunakan sebagai instrumen untuk menetapkan jatuhnya peristiwa ibadah. Dahulu, sebuah kalender menjadi penanda komunitas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah dan sosial sehari-hari. Bahkan, kalender juga penanda dimulainya sebuah rutinitas yang sudah melekat pada individu maupun masyarakat.

Kalender dalam pengertian sistem waktu, dalam bahasa Arab dengan *taqwim*, yang secara bahasa memiliki makna menyeimbangkan, memperbaiki dan membatasi. Adapun istilah *tarikh* atau *ta'rikh* bermakna mengetahui dan membatasi waktu. Istilah *tarikh* antara lain digunakan Abu Raihan Al-Biruny (w. 440 H/1048 M) dalam karyanya "*al-Atsar al-Baqiyah 'an al-Qurun al-Khaliyyah*". Menurut Al-Biruny, *tarikh* adalah peristiwa yang telah berlaku di zaman silam di mana diutus para Nabi dengan segenap syariatnya. Menurut Al-Biruny lagi, di antara dokumentasi penanggalan (*tarikh*) adalah berkuasanya sejumlah raja, hancurnya sebuah bangsa (umat) dengan terjadinya berbagai peristiwa alam seperti badai, gempa, wabah penyakit mengganas, berpindah-pindahnya suatu penduduk (negeri), bergantinya agama (*miilah*) atau terjadinya peristiwa besar lainnya.¹⁶

Metode yang digunakan dalam pembuatan kalender atau penanggalan sangat beragam, di antaranya: penanggalan yang mendasarkan pada daur astronomis dengan aturan-aturan tetap, penanggalan yang berdasarkan pada perulangan yang terus menerus dan abstrak dari suatu daur tanpa hubungan astronomis sama sekali. Adapun sebagian kalender atau penanggalan diatur oleh pengamatan astronomis, setiap unitnya dihitung dengan hati-hati dan berlebih, kalender ini

¹⁶ Arwin Juli Rakhmadi Btar-Butar, *Kalender Dan Sistem Waktu Dalam Islam*, (Medan : Umsu Press, 2021), Hal 2-3.

dan dalam aturan-aturan tertulis, sebagian lain kalender yang hanya disebarakan dengan tradisi bertutur.¹⁷

Dari penjelasan mengenai definisi penanggalan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penanggalan merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengatur periode waktu manusia dengan akurat juga sebagai instrumen yang digunakan umat Islam untuk menentukan waktu ibadah.

B. Macam-macam Penanggalan

Secara umum, ada tiga jenis acuan kalender yang berkembang di dunia dengan segenap corak dan modelnya masing-masing. Tiga jenis kalender itu adalah : (1) kalender Solar, (2) kalender Lunar, dan (3) kalender Lunisolar.

1. Kalender Solar

Kalender Solar (Matahari) adalah jenis kalender yang menggunakan Matahari sebagai acuan dan dasar perhitungannya, yaitu berdasarkan peredaran relatif Bumi mengelilingi Matahari (revolusi) yang terjadi mulai masa berakhir dan berjalannya dua keadaan di Matahari dari titik Aries (titik musim semi) secara gerak semu di sekitar Bumi. Periode yang dihabiskan selama setahun adalah 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik (atau 365,2422 hari). Kalender sistem Matahari ini juga dikenal dengan tahun tropical (Arab: *sanah al-madariyah*).¹⁸

Pada prinsipnya sistem ini adalah sistem kalender yang menggunakan perjalanan Bumi ketika berevolusi atau mengorbit Matahari. Ada dua pertimbangan yang digunakan dalam sistem ini. *Pertama*, adanya pergantian siang dan malam. *Kedua*, adanya pergantian musim

¹⁷ Nurfa Nurul Fadillah, “Analisis Sistem Penanggalan Masehi Dalam Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambali”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018, Hal 3, tidak dipublikasikan.

¹⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender*, Hal 4.

diakibatkan karena orbit yang berbentuk elips ketika mengelilingi Matahari.¹⁹

Ada banyak kalender di dunia yang berdasarkan waktu edar bumi mengelilingi Matahari, salah satunya kalender Masehi. Kalender Masehi dicetuskan dengan awal permulaannya didasarkan pada kelahiran Nabi Isa as, penetapan ini terjadi pada 572 tahun setelah kelahiran tersebut. Kalender Masehi merupakan warisan dari kalender Romawi kuno, sebelum adanya kalender Masehi, orang pada umumnya menggunakan kalender Romawi. Kalender Romawi kuno pada awalnya perhitungannya berdasarkan pada waktu bulan mengelilingi Matahari atau *Lunar System*. Kemudian lambat laun berubah perpatokan pada waktu edar Bumi mengelilingi Matahari atau *Solar System*.²⁰

a. Kalender Julian

Kalender Julian merupakan penanggalan dari koreksian terhadap penanggalan yang dicetuskan oleh Numa Pompilus. Pada tahun 46 SM, menurut penanggalan Numa adalah bulan Juni sedangkan posisi Matahari sebenarnya baru pada bulan Maret. Julius Caesar, penguasa kerajaan Romawi atas saran ahli astronomi Iskandaria yang bernama Sosigenes memerintahkan agar penanggalan tersebut diubah dan disesuaikan dengan posisi Matahari yang sebenarnya.²¹

Bulan pertama dalam kalender Julian ditetapkan tanggal 1 Ianuarius (Januari) yang dimaksud untuk memperingati sidang pertama dewan gereja Kerajaan

¹⁹ Abdul Karim Faiz, *Hisab Rukyat Penanggalan Qamariyah*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), Hal 3.

²⁰ Vivi Firda Usfiyah, "Sistem Penanggalan Pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik", *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020, Hal 21, tidak dipublikasikan.

²¹ Tim Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag RI, *Kajian Sains, Sosial, dan Keagamaan Ilmu Falak Multi Dimensi*, (Semarang: Alinea Media Dipantara, 2022), Hal 151.

Romawi kuno yang dilaksanakan bulan tersebut. Sejak saat itulah Januari ditetapkan sebagai bulan pertama dan Desember sebagai bulan terakhir.

Sistem kalender Julian yang mengacu pada panjang tahun tropik = 365,25 hari menyebabkan adanya kelebihan 0,25 hari. Maka dari itu ditetapkanlah siklus sebanyak 4 tahun tropik sebagai “Siklus Kalender Masehi” yang terdiri dari 3 tahun pendek (*basitah*) dan 1 tahun panjang (*Kabisat*).²² Adapun nama-nama bulan beserta jumlah hari dalam satu bulan kalender Julian yaitu Ianuarius, Martius, Maius, Quintilis, September, November dengan jumlah hari sebanyak 31 hari. Kemudian bulan Aprilis, Iunius, Sextilis, October dan Desember berjumlah 30 hari dalam setiap bulannya. Dan yang terakhir bulan Februari dengan jumlah hari sebanyak 29 hari dalam satu bulannya.

b. Kalender Gregorian

Kalender Gregorian adalah penanggalan yang paling banyak digunakan oleh orang Barat, yaitu sistem penanggalan yang dibangun oleh Paus Gregorius XIII dan dikenalkan kepada dunia diantara tanggal 4 dan 15 Oktober 1582. Penanggalan ini merupakan modifikasi Kalender Julian yang pertama kali diusulkan oleh Aloysius Lilius dari Napoli-Italia dan disetujui oleh Paus Gregorius XIII.

Sistem penanggalan kalender ini berlandaskan tahun Masehi yang perhitungan tahunnya dimulai dari lahirnya Isa al-Masih. Oleh karena itu, kalender ini juga disebut dengan kalender Masehi yang merujuk pada Isa al-Masih.²³ Dalam kalender Gregorian, panjangnya hari

²² M Saifullah, Labibah A Farah & Juhanda Roesuldi, “Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian”, *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol 4, No 1, (2022); Uinmataram, Hal 67.

²³ M Saifullah, Labibah A Farah & Juhanda Roesuldi, *Studi*, Hal 69.

dalam tahun Kabisat selama 366 hari, sedangkan dalam tahun biasa selama 365 hari. Dalam sistem kalender Gregorian tentang tahun *Kabisat*, jika suatu tahun habis dibagi 4, namun tidak habis dibagi 100 maka tahun tersebut masuk kedalam tahun *Kabisat* seperti 2012, 2024. Jika suatu tahun habis dibagi 100, namun tahun tersebut tidak habis dibagi 400 maka tahun tersebut merupakan tahun *Basiṭah*.²⁴

2. Kalender Lunar

Kalender Lunar adalah kalender yang disesuaikan dengan pergerakan Bulan (fase Bulan). Satu tahun terdiri atas 12 bulan Lunar, dan satu bulan terdiri atas selang-seling 29 atau 30 hari sipil. Jadi, satu tahun Lunar adalah 354 hari (tepatnya 354,367056 hari sipil) atau 11 hari lebih pendek daripada tahun Solar.²⁵ Hitungan Lunar didasarkan pada masa waktu Bulan mengelilingi Bumi. Setiap peredaran itu adalah 29 hari, 12 jam, 44 menit, 3 detik. Kalender Lunar merupakan kalender tertua dalam sejarah kalender.²⁶

a. Kalender Jawa

Penanggalan Jawa dalah penanggalan tradisional yang sudah ada sejak zaman kerajaan Islam. Menurut Mohammad Iskandar dkk (2009:32) di Kerajaan Mataram sistem penanggalan ini sudah mulai digunakan pertama kali oleh Sultan Agung. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petangan Jawi*. Sedangkan *Petangan Jawi*

²⁴ Tri Hasan Bashori, “Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah”, *Skripsi UIN Waslisongo Semarang*, 2017, Hal 36, tidak dipublikasikan.

²⁵ Amelia F, *Seri Penemuan Kalender*, (Semarang: ALPRIN, 2019), Hal 5.

²⁶ Lina Wang, *Meneropong Keberuntungan Berdasarkan Shio Referensi Utama Shio 12 Tahun*, (Visi Media, 2015), Hal 158.

memiliki makna yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata Mangsa, wuku dan lain-lainnya.²⁷

Penanggalan Jawa oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai warisan dari adat nenek moyang mereka yang beragama Hindu yang biasanya digunakan untuk menentukan hari baik dan kegiatan sehari-hari seperti perdagangan. Hal tersebut terbukti dengan adanya nama pasar sesuai dengan pasaran yang mereka anut seperti pasar Wage, pasar Kliwon, dan pasar Legi.²⁸

Penanggalan Jawa-Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, semula merupakan penanggalan Jawa-Hindu yang dikenal sebagai penanggalan Saka yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Penanggalan Saka ini didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari (*Solar System*) yang dipertemukan dengan penanggalan Hijriyah oleh Sri Sultan Muhammad yang dikenal dengan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang bertahta di Kerajaan Mataram Islam.²⁹

Kalender Jawa sendiri diciptakan dengan mengikuti sistem kalender Lunar Hijriyah. Namun, bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi, 1 Muharram 1043 Hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jum'at legi (*sweet friday*)

²⁷ Rohmaul Listyana, Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)", *Agasty: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol 5, No 1, (Januari 2015); Unipma, Hal 123.

²⁸ Izza Nur Fitrotun Nisa', "Historisitas Penanggalan Jawa Islam", *El-Falaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol 5, No 1, (2021); Uin-alauddin, Hal 9.

²⁹ Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: CV Lawwana, 2022), Hal 5.

tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul – Mafakhir Abdul Kadir (1596-1651) dari Banten. Dengan demikian, kalender Saka berakhir di seluruh Jawa dan digantikan oleh kalender Jawa yang sangat bercorak Islam dan sama sekali tidak berbau Hindu-Buddha atau budaya India.³⁰

b. Kalender Islam (Hijriyah)

Awal tahun dalam kalender Hijriyah adalah waktu setelah terbenamnya Matahari pada awal bulan Muharram. Satu tahun dalam kalender Hijriyah terdiri atas 12 bulan yang lamanya 29 atau 30 hari. Terdapat beberapa pendapat mengenai awal perhitungan kalender Hijriyah. Akan tetapi kata yang disepakati adalah bahwa tahun Hijriyah dimulai saat Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah. Nama bulan dan hari masih menggunakan nama bulan dan hari pada kalender Arab pra Islam, bulannya dimulai dari Muharram dan diakhiri pada bulan Dzulhijjah.³¹

Pada sistem kalender Hijriyah, sebuah hari atau tanggal itu dimulai ketika terbenamnya Matahari di tempat tersebut. Kalender Hijriyah dibangun berdasarkan rata-rata siklus sinodik Bulan yang memiliki 12 bulan dalam setahun. Dengan menggunakan siklus sinodik Bulan, bilangan hari dalam satu tahunnya adalah ($12 \times 29,53059$ hari = 354,36708 hari). Hal inilah yang menjelaskan hitungan satu tahun kalender Hijriyah lebih pendek sekitar 11

³⁰ Adam Firmansyah Ahmad, Azizah Fatmawati & Siti Tatmainul Qulub, “Implementasi Taqwim Standar Indonesia Sebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia”, *Al-Afa: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol 4, No 2, (Desember 2022); Uinmataram, Hal 159.

³¹ Hj Vivit Fitriyani, *Kalender Hijriyah Dalam Kajian Syari’ah Dan Astronomi*, (Palembang: Bening, 2022), Hal 26.

hari dibanding dengan perhitungan satu tahun dalam kalender Masehi.³² Dalam kalender Islam sendiri kita mengenal ada 12 nama bulan, yaitu: Muharram, Safar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzukaidah, Dzulhijjah.

Sistem kalender Islam ini menggunakan sistem kalender Lunar (Qamariyah). Sistem ini pertama kali digunakan pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab. Kalender Hijriyah ini lahir mengenang peristiwa agung, yaitu hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 M.³³

3. Kalender Lunisolar

Kalender ini menggunakan Bulan Matahari, artinya perjalanan sistem Bulan dan Matahari di kalender pertama memang berdasarkan atas peredaran Bulan, namun hal ini tidak akurat dengan peredaran Bumi dalam mengelilingi Matahari, kemudian menjadi dasar untuk waktu penanggalan (Solar) karena sistem peredaran Bulan (Lunar) tidak cocok dengan Bumi mengelilingi Matahari.

Lama kalender Lunisolar adalah 365,2422 hari, namun pergantian bulan disesuaikan dengan periode fase Bulan (1 bulan = 29,5306 hari). Normalnya kalender ini terdiri atas 12 bulan. Satu bulan kadang berjumlah 29 hari dan kadang 30 hari. Apabila dihitung dalam satu tahun 354 hari (12 x 29,5306 hari), lebih cepat 11 hari dari yang seharusnya. Agar kalender ini tetap konsisten dengan pergerakan Matahari, maka dibuatlah tahun kabisat yang terdiri atas 13 bulan sebanyak 7 kali dalam 19 tahun. Kelebihan kalender

³² Ida Fitri Shohibah, *Mengenal Nama Bulan Dalam Kalender Hijriyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), Hal 4.

³³ Teungku Mustafa Muhammad, *Fiqih Falakiah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), Hal 83-84.

ini adalah konsistennya dengan musim sekaligus penggunaannya untuk keperluan ibadah.³⁴

Kalender Lunisolar dapat dibagi menjadi dua bentuk, salah satunya adalah Hermetik Kalender Lunar Minggu yang terdiri dari 12 bulan Lunar dan bulan lompatan setelah setiap 2 atau 3 tahun. Kedua adalah Wikipedia Lunisolar Kalender dimana tahun dimulai antara Gregorian 3 Desember dan 1 Januari.

Beberapa contoh kalender yang menggunakan sistem penanggalan Lunisolar adalah:

a. Kalender Cina (Imlek)

Kalender Cina adalah Lunisolar kalender, menggabungkan elemen dari sebuah kalender Lunar dengan orang-orang dari kalender Matahari. Hal ini tidak eksklusif untuk Cina, tetapi diikuti oleh banyak budaya Asia lainnya. Hal ini sering disebut sebagai penanggalan Cina, karena pertama kali disempurnakan oleh Cina sekitar 500 SM.

Kalender Imlek yang kita kenal saat ini adalah berasal dari dinasti He, tahun 2205-1766 SM, jumlah harinya dalam satu bulan adalah 29 dan 30 hari. Kalender ini pada zamannya dikenal dengan nama kalender Helek, sedangkan sekarang terkenal dengan nama kalender Imlek (Cina). Pada zaman dinasti He, kalender Imlek termasuk kategori kalender Bulan. Baru semenjak dinasti Shang yaitu pada abad ke -14 SM, kalender Imlek termasuk kategori kalender Lunisolar dengan diadakannya penyisipan bulan.³⁵

Orang Cina mengenal (lafal Hokkian dari pinyin: yin li, yang artinya kalender Bulan) sistem kalender Lunisolar yang dibentuk dengan menggunakan

³⁴ Rupi'i Amri, "Pemikiran Mohammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional", *Profetika*, Vol 17, No 1, (Juni 2016); Neliti, Hal 6.

³⁵ Muh Hadi Bashori, *Penanggalan*, Hal 274-276.

kalender Bulan dan Matahari. Kalender Tionghoa sekarang masih digunakan untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional Tionghoa dan memilih hari yang paling menguntungkan untuk perkawinan atau pembukaan usaha.

Kalender Tionghoa dikenal juga dengan sebutan lain seperti kalender Agrikultur, kalender Yin, kalender Lama, setelah kalender Baru yaitu kalender Masehi, diadopsi sebagai kalender resmi dan kalender Xia yang pada hakikatnya tidak sama dengan kalender saat ini. Perkembangan kalender Cina terus diperbarui dari beberapa dinasti di negeri tersebut.³⁶

b. Kalender Saka

Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini merupakan sebuah penanggalan Syamsiyah-Qamariyah (candra-surya) atau kalender Lunisolar. Era Saka dimulai pada tahun 78 Masehi. Kalender ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender Saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka.³⁷

Kalender Caka (Saka) dibawa ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Nusantara. Kalender Caka yang digunakan di Indonesia saat itu telah dimodifikasi oleh Suku Jawa dan Bali dengan menambahkan unsur-unsur lokal dan masih dipakai sampai sekarang oleh banyak penganut agama Hindu.³⁸

³⁶ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2019), Hal 247.

³⁷ Muh Hadi Bashori, *Penanggalan*, Hal 279.

³⁸ Ida Ayu Putri Pradnyani, "Aplikasi Kalender Bali Berbasis Mobile Application Pada Android Platform", *Merpati*, Vol 2, No 1, (April 2014), Hal 107.

Perhitungan tahun Caka adalah menurut perhitungan tahun Surya (Solar) yang peredaran tiap tahun berumur 365 atau 366 hari, dalam satu tahun Saka terdapat 12 musim bulan yang disebut *Sanggraha masa*. Dalam kalender Saka dikenal juga penanggalan menurut terbitnya Matahari yang disebut *Pali masa*.³⁹

c. Kalender Yahudi

Kalender Hijriyah merupakan landasan kepribadian Islam. Orang Arab telah menggunakannya sebelum kelahiran Islam, kira-kira selama 1.000 tahun. Sementara itu, orang Yahudi menggunakan perhitungan tahun berdasarkan peredaran Matahari.⁴⁰

Sistem kalender Yahudi yang menganut *Hisab* dengan disertai sistem interkalasi dengan jelas berbeda dengan kalender umat Islam meskipun menggunakan *Hisab*. Titik perbedaannya adalah kalender Yahudi menggunakan interkalasi sedangkan kalender muslim jika seandainya pun menggunakan *Hisab* tetap beda jumlah harinya dengan kalender Yahudi karena tidak menggunakan interkalasi. Walaupun demikian, memang benar penggunaan *Ru'yat* adalah pembeda yang paling mencolok antara sistem kalender Yahudi dengan sistem kalender umat Islam.⁴¹

Perayaan keagamaan Yahudi menjadi kalender keagamaan yang terdiri dari 12 bulan, yaitu Nisan, Iyar, Siwan, Tamus, Ab, Ekul, Tisyri, Markhesywan, Kislev, Tebet, Syebat dan Adar.⁴² Kalender Yahudi Kuno

³⁹ Hj Vivit Fitriyani, *Kalender*, Hal 37.

⁴⁰ Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995), Hal 56.

⁴¹ Ahmad Musonnif, "Madzhab Ru'yah Muslim Amerika Analisis Argumen Syekh Hamzah Yusuf Tentang Penentuan Awal Bulan Hijriyah", *Ahkam*, Vol 6, No 1, (Juli 2018), Hal 43-44.

⁴² Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan", *Religious*, Vol 1, No 2, (Maret 2017), Hal 143.

berbasis Lunar dan pada era ke-4 dirubah menjadi basis Lunisolar yang terdiri dari 12 bulan (29 hari untuk bulan ganjil dan 30 hari untuk bulan genapnya). Pada perkembangan berikutnya kalender Yunani Kuno dengan Lunisolar yang saat ini tidak digunakan lagi, kalender ini berjalan kurang lebih 1000 tahun (sejak 776 SM sampai 337 M). Awal mula kalender Yunani ini dimulai yaitu dengan diadakannya olahraga olimpiade pertama di Yunani.⁴³

C. Penanggalan dalam Islam

Kalender Islam adalah murni kalender Qamariyah dimana setiap bulannya terkait dengan siklus fase Bulan. Untuk keperluan keagamaan, muslim memulai awal bulannya dengan kenampakan *hilal* setelah konjungsi. Karena tahun Qamariyah lebih pendek daripada tahun Matahari sekitar 11,53 hari, maka acara keagamaan umat Islam selalu maju jika dibandingkan dengan kalender Gregorian (yang sama dengan kalender musim Matahari). Namun ternyata satu kalender Islam hanya memiliki peredaran sebesar 1 hari dibandingkan dengan siklus Bulan yang sesungguhnya dalam 2.570 tahun, sehingga kalender Islam sebetulnya cukup akurat.⁴⁴

Pembahasan yang berkaitan dengan perhitungan atau penanggalan di Indonesia lebih dititik beratkan kepada badan *Hisab* dan *Ru'yat*. Sejak zaman kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, umat Islam sudah terlibat dalam pemikiran *Hisab*, yang ditandai dengan penggunaan kalender Hijriyah

⁴³ Lutfi Fuadi, "Studi Analisis Sitem Penanggalan Hijriyah Dalam Kitab Al-Hawasil Karya KH. Ahmad Maisur Sindy at-Tursidy", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2015, Hal 22, tidak dipublikasikan.

⁴⁴ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), Hal 65.

sebagai kalender Masehi.⁴⁵ Mulanya kalender Hijriyah menjadi rujukan penanggalan di Indonesia. Kemudian terjadi pergeseran ketika adanya penjajahan Belanda datang ke Indonesia. Sehingga kalender Hijriyah diubah menjadi kalender Masehi. Meski demikian, umat Islam tetap menggunakan kalender Hijriyah untuk menetapkan hari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Pada zaman kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, umat Islam mulai menggunakan penanggalan Islam yaitu penanggalan Hijriyah yang dijadikan penanggalan resmi. Dalam Islam, terdapat dua metode yang digunakan dalam kaitannya dengan penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal, yaitu *Hisab* dan *Ru'yat*. *Hisab* berarti menghitung atau mengira. Data yang diperoleh dalam ilmu hisab dikontrol oleh observasi setiap saat. Dengan dasar inilah banyak kalangan yang mengatakan bahwa ilmu hisab memberikan hasil yang pasti. Persoalan posisi *hilal* awal bulan, ilmu *Hisab* tidak mengatakan terlihat atau tidak. Akan tetapi terlihat atau tidaknya tergantung dari *Ru'yat* yang dilakukan.

Berikut macam-macam hisab yang berkembang di Indonesia :

1. *Hisab Urfti*, yaitu segala kegiatannya dilandaskan pada kaidah yang bersifat tradisional, dalam menentukan masuknya awal bulan didasarkan pada peredaran Bulan berdasarkan pada gerakan semu Bulan menurut system ini umur Bulan dalam setiap tahunnya adalah tetap yaitu untuk bulan ganjil berjumlah 30 dan untuk bulan genap berjumlah 29.
2. *Hisab Taqribi*, yaitu didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya, menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah tetap dan tidak beraturan. Umur

⁴⁵ Joko Sulisty, "Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo", *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, 2008, Hal 21, tidak dipublikasikan.

tersebut kadang-kadang berusia dua bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari atau terkadang bergantian seperti perhitungan *urfi*.

3. *Hisab* Kontemporer, yaitu perhitungan dilakukan dengan sangat cermat, banyak proses yang harus dilalui. Rumus-rumus yang dilakukan hanya menggunakan rumus segitiga bola sehingga hasil yang diperoleh tidak akan mungkin bila terjadi *ijtima'* sebelum Matahari terbenam, jika Matahari terbenam *hilal* sudah diatas ufuk (positif).⁴⁶

Saat ini masih banyak para ulama yang menganggap segala macam perhitungan untuk menentukan *hilal* dengan mengabadikan pengamatan secara visual adalah tidak memiliki dasar hukum, bahkan dianggap merekayasa (*bid'ah*).⁴⁷ *Ru'yat* merupakan aktivitas untuk mengamati *visibilitas hilal* yang tampak pertama kali setelah terjadinya konjungsi saat Matahari terbenam pada tanggal 29 bulan Qamariyah dengan menggunakan mata telanjang atau alat bantu optik.

Kalender Islam (kalender Hijriyah) adalah murni kalender Bulan (*Lunar calender* atau kalender Qamariyah) yang memiliki 12 bulan yang mengikuti pergerakan Bulan. Karena Bulan sinodik hanya memiliki 12 x 29,53 hari maka satu tahun Qamariyah hanya memiliki 354,36707 hari.⁴⁸ Hal ini berarti kalender Islam memiliki waktu lebih pendek sekitar 11,256 hari dibandingkan dengan kalender Syamsiyah dan selalu bergeser maju terhadap kalender Gregorian yang digunakan oleh dunia internasional.

Perhitungan pada kalender Islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dalam surat At-Taubah ayat 36-37.

⁴⁶ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, Hal 24-25.

⁴⁷ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, Hal 84.

⁴⁸ Tono Saksono, *Mengkompromikan*, Hal 63.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ
 اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
 ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
 الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
 الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. 9 [At-Taubah]: 36)⁴⁹

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 وَيُحَرِّمُونَهُ عَمَّا لِيُؤَاطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ يُحِلُّونَهُ عَمَّا
 اللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Hal 192

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.
(Q.S. 9 [At-Taubah]: 37).⁵⁰

Dalam ayat di atas, Allah menetapkan bahwa jumlah bulan-bulan dalam satu tahun adalah dua belas. Didalam bulan yang dua belas tersebut terdapat empat bulan haram, yaitu: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharam dan Rajab).⁵¹

Sedangkan hari-hari dalam Islam tetap mengikuti urutan agama sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) yang dimulai dengan Minggu dan berakhir dengan Sabtu.⁵² Dengan demikian, meskipun dalam Islam hari libur bagi umat muslim pada setiap hari Jum’at akan tetapi menurut kalender Islam tidak digunakan sebagai hari pertama atau hari terakhir dalam satu minggu. Sedangkan untuk permulaan hari, dalam kalender Islam hari dimulai saat Matahari tenggelam dan awal bulan ditentukan dengan terlihatnya Bulan baru (*hilal*) yang bisa dilihat setelah Matahari tenggelam.

D. Penanggalan dari Segi *Local Wisdom* dan *Local Genius*

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan kata lain *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, Hal 193.

⁵¹ Jayusman, “Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriyah”, *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol 5, No 1, (2010); Radenintan, Hal 82.

⁵² Jayusman, “Aspek”, Hal 68.

dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.⁵³

Berikut ini beberapa definisi *local wisdom* dari beberapa ahli:

1. Menurut Rosidi, istilah kearifan lokkal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.
2. Menurut Permana, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
3. Menurut Nasiwan dkk, kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.⁵⁴

Local wisdom atau kearifan lokal secara lebih jelasnya yaitu identitas dari sebuah kebudayaan suatu bangsa atau daerah yang menyebabkan bangsa atau daerah tersebut mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan yang ada sehingga menjadi watak atau ciri khas dari bangsa atau daerah tersebut. Dengan kata lain, budaya atau kebiasaan turun temurun yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat setempat yang dikembangkan dan sebagai warisan budaya.

⁵³ Taofik Hidayat, "Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis", (Metaedukasi), <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/download/1808/1190>, diakses 17 Februari 2023.

⁵⁴ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Fungsi dan Dimensi Kearifan Lokal", <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html>, diakses 17 Februari 2023.

Kata lokal bisa diartikan sebagai tempat, suatu tempat, suatu tempat tumbuh, suatu tempat hidup yang kemungkinan berbeda dengan tempat yang lain, atau tempat yang memiliki nilai berbeda dengan tempat yang lain. Sehingga apa yang menjadi *local wisdom* atau kearifan lokal suatu daerah, maka menjadi ciri khas dari daerah tersebut yang memiliki tradisi dan warisan budaya yang berbeda dengan daerah lainnya.

Dari definisi di atas, dapat diambil tiga pikiran pokok yang terkandung dalam kearifan lokal:

- a. Ada sekelompok manusia pemilik budaya
- b. Ada ciri-ciri budaya
- c. Ada serentetan pengalaman hidup yang menghasilkan ciri budaya

Kebudayaan lokal biasanya memiliki nilai-nilai luhur yang biasa dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai kebudayaan dapat dikenali lewat unsur kebudayaan yang dihasilkan masyarakatnya. Koentjaraningrat menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata peharaian, kesenian dan sistem religi. Unsur kebudayaan yang dimiliki sekelompok masyarakat termasuk masyarakat Jawa akan selalu dijadikan pedoman hidup dan akan dijaga kelestariannya agar jati diri masyarakat tidak hilang.⁵⁵

Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadi mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁵⁶ *Local genius*,

⁵⁵ Universitas Negeri Yogyakarta, “Pengetahuan Kearifan Lokal Jawa Menuju FBS Yang Akademis Humanis Dan Profesional”, <https://www.uny.ac.id/id/node/1468>, diakses 15 Februari 2023.

⁵⁶ Ade Rizki Utari, dkk, “Kearifan Lokal Dalam Argowisata Peternakan Sapi Perah Nusa Pelangi, Gubugklakah, Poncokusumo”,

terdiri dari dua kata yaitu *local* dan *genius*. *Local* berarti tempat atau setempat, sedangkan *genius* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berkemampuan luar biasa dalam berpikir dan mencipta. *Local genius* adalah unsur-unsur budaya atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengkomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli.⁵⁷

Moendardjito juga membahas tentang *local genius*. Moendardjito berpendapat, bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- 1) Kemampuan bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengkomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

I Ketut Gobyah menjelaskan kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.⁵⁸ Dari definisi diatas dapat disimpulkan *local genius* adalah sebuah unsur budaya yang mampu untuk mengkomodasikan budaya luar dan mengintegrasikan kedalam budaya yang ada tanpa merusak atau menghilangkan kebudayaan lokalnya.

https://www.academia.edu/37496238/Gambaran_Argowisata_Peternakan_di_Gubug_Klakah.docx, diakses 15 Februari 2023.

⁵⁷ Wayan P Windia, "Membangun Integritas Berbasis Kearifan Lokal Bali", https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/dfc359e5304d11f7699806e96229cb27.pdf, diakses 15 Februari 2023.

⁵⁸ Zainul Akmal, "Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal", *Journal of Election and Leadership (JOELS)*, (Agustus 2021); LPPM Universitas Lancang Kuning, Hal 5.

Negara Indonesia dalam menentukan waktu telah menggunakan sistem tahun Masehi. Penggunaan kalender Masehi bukan berarti kalender lokal atau kalender tradisional yang dimiliki oleh banyak etnis serta-merta hilang begitu saja. Kalender tradisional sampai sekarang masih hidup berdampingan dengan kalender nasional. Keduanya memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Kalender tradisional merupakan hasil dari kreativitas masyarakat etnis tertentu terhadap etnis kalender tertentu yang berasal dari luar Indonesia. Kalender tradisional yang ada di Indonesia merupakan hasil adopsi dari kalender luar yang kemudian disesuaikan dengan konteks lokal setempat. Biasanya kalender lokal digunakan untuk menentukan hari-hari baik dalam melaksanakan aktivitas manusia. Kalender lokal atau kalender tradisional kerap dikaitkan dengan representasi identitas dan jati diri dari etnis tertentu. Selain itu, kalender lokal atau kalender tradisional erat kaitannya dengan kesakralan dalam momen tertentu.

Berikut adalah jenis keragaman kalender lokal yang diketahui dan masih digunakan oleh masyarakat lokal di beberapa daerah di Indonesia:

a) Kalender Suku Nias

Penanggalan tradisional Nias menggunakan fase Bulan dan Matahari dengan manzilah Bintang Orion sebagai acuan penanggalan siklus bulanan dan tahun periode musim pertaniannya. Penanggalan ini tidak memiliki tahun dan nama dari bilangan bulan yang terdiri beberapa hari. Hanya memiliki nama-nama bulan yang terdiri dari satu hari selama 30 hari dengan melihat fase-fase Bulan. Kalender Suku Nias termasuk sebagai penanggalan astronomis. Akan tetapi, penanggalan ini tidak bisa digunakan sebagai acuan ibadah umat muslim karena tidak memenuhi unsur penanggalan pada umumnya.⁵⁹

⁵⁹ Novi Arisafitri, "Sistem", Hal 114, tidak dipublikasikan.

b) Kalender Sukra Kala Sunda

Penanggalan ini digunakan untuk menentukan jatuhnya musim menanam padi dengan terbentuknya kemunculan Bintang Kidang (Orion) dan juga dapat digunakan sebagai penanda musim penghujan. Kalender ini didasarkan pada pergerakan Matahari serta fenomena-fenomena alam lainnya seperti rasi Bintang, yaitu Orion. Kalender Sukra Kala Sunda dapat merujuk kepada perubahan musim yang terjadi dalam rentang satu tahun yang hampir sama dengan pranata mangsa, dan perubahan musim digerakkan oleh angin muson.⁶⁰

c) Kalender Saka Bali

Merupakan kalender pengembangan dari kalender Saka yang bersifat konvensional atau kompromistis yang artinya tidak ada aturan baku untuk sistem penanggalannya.⁶¹ Penanggalan Saka Bali adalah penanggalan yang digunakan oleh umum dalam masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kalender Saka Bali ada dua awal tahun dalam penanggalannya, yaitu awal tahun kalender dan awal tahun keagamaan. Kalender Saka Bali adalah kalender Lunisolar atau merupakan kombinasi antara perhitungan siklus Bulan dan siklus Matahari.⁶²

d) Kalender Istirhamiah

Penanggalan Istirhamiah merupakan penanggalan khas Indonesia yang lahir di Cianjur yang ada pada tahun 1998 M. Penanggalan ini dibuat oleh KGPA. KH. Abdurrahim Radjiun dengan menggunakan peredaran Bumi mengelilingi Matahari (*Solar system*). Yang mana satu

⁶⁰ Nurul Amalia, "Sistem", Hal 112, tidak dipublikasikan.

⁶¹ Dini Nurhadi Yasyi, "Mengenal 6 Jenis Kalender Lokal yang Masih Digunakan di Indonesia", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/23/mengenal-6-jenis-kalender-lokal-yang-masih-digunakan-di-indonesia>, diakses 30 Maret 2023.

⁶² Mujahidum Mutamakin, "Analisis", Hal 58, tidak dipublikasikan.

tahun penanggalan Istirhamiah berjumlah 365,2425 hari atau 365 hari 5 jam 49 menit 12 detik. Penentuan tahun *Kabisat* dalam penanggalan Istirhamiah mengikuti tahun-tahun *Kabisat* pada kalender Masehi. Akan tetapi penentuan tahun *Kabisatnya* bukan lagi tahun yang habis di bagi 4, tahun yang tidak habis dibagi 100, dan tahun yang habis dibagi 400. Namun setiap tahun yang dibagi 4 sisa 3 itu merupakan tahun *Kabisat* dalam penanggalan Istirhamiah.⁶³

e) Kalender Tengger

Kalender Tengger merupakan kalender yang ada di Suku Tengger daerah Bromo. Kalender ini berdasarkan sistem Lunisolar dan aritmatik. Dalam penggunaannya, masyarakat Suku Tengger memanfaatkan kalender Tengger sebagai penentu waktu pelaksanaan upacara adat Suku Tengger. Kalender Tengger merupakan kalender turunan kalender Hindu yang dalam penggunaan dan perumusannya disesuaikan dengan keadaan umat Hindu yang ada di Suku Tengger. Keunikan dari kalender Tengger yaitu adanya sistem *Mecak* (dua tanggal dalam satu hari) yang terjadi setiap 9 wuku atau 63 hari sekali. Sistem *Mecak* digunakan untuk menyesuaikan dengan peredaran Bulan.

Kalender lokal yang sudah disebutkan di atas, merupakan contoh dari beberapa kalender lokal yang ada di Indonesia. Hingga kini, kalender-kalender tersebut masih digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi salah satu kebudayaan lokal yang dimiliki dalam daerah tersebut yang berkaitan dengan penggunaan waktu. Kalender-kalender yang ada, merupakan penyesuaian atau modifikasi dari kalender-kalender lainnya sehingga disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsional dari kalender lokal tersebut. Dan kini, kalender lokal yang sudah ada dari sejak lama masih dipergunakan oleh masyarakat

⁶³ Muhammad Himmatur Riza, "Sistem", Hal 124-125.

sebagai patokan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti untuk menentukan waktu tanam dan panen, menentukan musim, dan lain sebagainya.

E. Urgensi Penanggalan

Kalender digunakan dalam kehidupan manusia sudah jauh dari sejak ribuan tahun lalu. Penggunaan kalender diawali dari adanya kegiatan astronomi atau ilmu perbintangan oleh manusia pada jaman dahulu. Dan saat ini penggunaan kalender atau penanggalan tidak bisa lepas dari kegiatan manusia karena erat kaitannya dengan waktu yang menjadi patokan manusia dalam melakukan aktivitas. Adapun urgensi kalender atau penanggalan adalah sebagai berikut:

1. Sistem penanggalan digunakan untuk memprediksi iklim dan keadaan alam yang kemudian berpengaruh pada sistem pertanian serta kelautan didaerah tersebut.⁶⁴
2. Kalender memiliki peranan penting dalam menentukan rancangan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan dan perayaan-perayaan hari penting.⁶⁵
3. Di zaman sekarang ini, kalender memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatur waktu secara tepat sehingga seseorang bisa mengatur waktunya dengan maksimal di tengah padatnya kesibukan dan aktivitas seseorang.
4. Selain itu, dengan adanya kreatifitas di dunia digital yang sangat berkembang, kalender dicetak dalam berbagai macam bentuk yang menarik. Sehingga selain sebagai penanda waktu kalender juga bisa digunakan untuk mempercantik ruangan sehingga

⁶⁴ “Manfaat Kalender”, *Kompasiana*, (Jakarta, 15 September 2017).

⁶⁵ Muhammad Himmatur Riza, “Sistem”, Hal 22.

memberi nilai tambah pada sebuah ruangan dan semakin menarik.

5. Bagi umat Islam, sistem penanggalan Qamariyah bukan hanya untuk kepentingan-kepentingan ekonomis, sosiologis atau budaya belaka. Lebih dari itu, sistem penanggalan ini memiliki urgensi dalam masalah-masalah ibadah, seperti puasa, zakat dan haji.⁶⁶
6. Selain itu fungsi lain dari kalender atau penanggalan adalah merekonstruksi peristiwa atau sejarah di masa lampau. Dan masih banyak lagi urgensi dari kalender atau penanggalan.

Banyak peristiwa yang terjadi sebelum dimulainya penanggalan Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab yang dapat dihitung. Seperti tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Alat uji atau mengecek ulang kebenaran perhitungan penanggalan tersebut adalah riwayat yang menggambarkan peristiwa tersebut.⁶⁷ Dengan demikian, penanggalan memang tidak bisa lepas dari kehidupan seseorang dan memegang peranan yang cukup penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁶ Muhammad Iqbal, “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah”, *Juris (Jurnal Ilmiah Syari'ah)*, Vol 15, No 2, (2016), Hal 170.

⁶⁷ Jayusman, “Wacana Takwim Urfi Dalam Penanggalan Islam”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol 7, No 2, (Desember 2009), Hal 22.

BAB III

SISTEM PENANGGALAN TENGGER DESA GUBUGKLAKAH KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

A. Profil Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Desa Gubugklakah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki RT sejumlah 47 dan RW sejumlah 7.⁶⁸ Total keseluruhan Kepala Keluarga (KK) adalah 962 KK dengan Rumah Tangga Miskin (RTM) sebanyak 172 KK.

Desa Gubugklakah disebut juga sebagai desa wisata yang merupakan salah satu akses menuju kawasan Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Keberadaannya di daerah pegunungan menjadikan Desa Gubugklakah memiliki hawa yang sejuk dengan suhu udara berkisar 200 C hingga 220 C. Sedangkan rata-rata kelembapan nisby 20% dengan curah hujan 2000 mm pertahun.

Adapun batas wilayah Desa Gubugklakah adalah sebagai berikut:

Utara:	Desa Duwet - Kecamatan Tumpang
Timur:	Desa Ngadas - Kecamatan Poncokusumo
Selatan:	Desa Poncokusumo – Kecamatan Poncokusumo
Barat:	Desa Wringinanom - Kecamatan Poncokusumo

⁶⁸Admiral Hisyam Zidny, dkk, *Buku Profil Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*, Program Kerja KKN Filkom Universitas Brawijaya 2022, Hal 15.

Keberadaan Desa Gubugklakah di daerah pegunungan juga mempengaruhi pola penggunaan lahan di Desa Gubugklakah. Untuk lahan terbangun hanya sekitar 384 Ha dari seluruh pola penggunaan lahan yang ada. Sisanya merupakan lahan yang belum terbangun. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Gubugklakah sebagian besar merupakan kawasan dengan topografi yang cenderung berbukit, sehingga penggunaan lahan didominasi oleh perkebunan dan pertanian.⁶⁹

Selain itu, Desa Gubugklakah menjadi jalur utama menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru jalur Malang. Dengan daya tarik gunung Bromo di kancah nasional maupun internasional menjadi berkah bagi desa penunjang Bromo termasuk desa wisata Gubugklakah dan menjadi desa yang termasuk dalam Suku Tengger dengan ciri khas bahasa Tengger dan memakai *kaweng* sarung buat lelaki dan kain *sewek/jarik* buat perempuan.⁷⁰

Secara geografis, Desa Gubugklakah memiliki luas wilayah desa 384,000 Ha, dengan perincian:

Tegal atau ladang: 331,000 Ha

Pemukiman: 14,000 Ha

Pekarangan: 21,900 Ha Tanah kas desa: 10,500 Ha

Fasilitas umum: 6,600 Ha⁷¹

Dari data di atas, dapat diketahui bahwasanya sebagian besar lahan yang ada di Desa Gubugklakah digunakan untuk tegal atau ladang sebagai sumber matapencahariannya.

Adapun data jumlah penduduk Desa Gubugklakah Kecamatan Poncookusumo Kabupaten Malang:

⁶⁹ <http://gubugklakah-malangkab.desa.id/geografis>, diakses 15 Februari 2023.

⁷⁰ Admiral Hisyam Zidny, dkk, *Buku Profil*, Hal 4.

⁷¹ Admiral Hisyam Zidny, dkk, *Buku Profil*, Hal 11.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.844 jiwa
Perempuan	1.786 jiwa
Total	3.630 jiwa

Menurut data yang tercatat pada tanggal 2 Januari 2022, warga Desa Gubugklakah tercatat beragama Islam semua. Desa Gubugklakah memiliki bangunan masjid sebanyak 2 bangunan dan musholla sebanyak 14 bangunan.⁷² Warga Desa Gubugklakah tidak sepenuhnya murni warga asli. Beberapa ada yang warga asli dan pendatang. Pada tahun 1970 di Desa Gubugklakah mulai berdatangan santri dari kalangan bawah yang membawa misi Islamisasi dan menjadi warga tetap di Desa Gubugklakah.

Di Desa Gubugklakah terdapat beberapa sekolah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat). Pada Desa Gubugklakah ada beberapa gedung, di antaranya:

Tabel 3.2 Data Jumlah Sekolah

Gedung	Jumlah
PAUD	2
TK	3
SD	2
SMP	2
SMA	2

⁷² Admiral Hisyam Zidny, dkk, *Buku Profil*, Hal 22.

Selain pendidikan formal, juga terdapat pendidikan non-formal yaitu sanggar tari dan pondok pesantren. Terdapat sanggar tari Lintang Pandu Sekar yang buka setiap hari Minggu jam 2 siang sampai sebelum Maghrib.

B. Sejarah Kalender Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Sejarah kalender Suku Tengger yang dipaparkan oleh peneliti dalam skripsi ini, tidak di maksudkan sebagai kebenaran mutlak. Tetapi sebagai cerita yang dinarasikan dari beberapa sumber dan di maksudkan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini.

Suku Tengger merupakan kelompok yang tinggal dalam satu lokasi tempat tinggal di bawah gunung Bromo. Suku Tengger tersebar ke dalam beberapa daerah, diantaranya Pasuruan, Malang, Lumajang dan Probolinggo. Sebagai salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, Suku Tengger masih sangat kental dengan adat istiadatnya.

Melalui prasasti Walandhit menunjukkan bahwa kawasan Bromo-Tengger-Semeru sudah berpenghuni sejak kerajaan Majapahit masih berjaya. Melalui prasasti tersebut terdapat dua kemungkinan mengenai sejarah Suku Tengger, pertama meskipun orang Walandhit bukan keturunan Majapahit, kegiatan agamanya tidak berbeda jauh atau mungkin sama dengan warga kerajaan Majapahit pada umumnya, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bercorak Hindu-Buddha. Kemungkinan kedua, orang Walandhit dengan suka cita menerima para pengungsi dari Majapahit yang terdesak oleh ekspansi kerajaan Islam Demak, terutama setelah Karsyan Prawira dan daerah sekitarnya berhasil di Islamkan oleh tentara Demak pada abad ke -16 M. Para pengungsi dari Majapahit tersebut kemudian menyatu dan menurunkan orang Tengger yang kita kenal sampai sekarang.

Suku Tengger memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan waktu. Suku Tengger merupakan suku yang memiliki pengaturan waktu berbeda dengan kalender

Gregorian yang banyak dipakai di khalayak umum. Menurut Ngatono, selaku kepala adat Ngadas, Suku Tengger adalah sekelompok orang yang tinggal di kawasan gunung Bromo dan masih melakukan beberapa ritual dan budaya Tengger. Dalam kalender yang berlaku di Suku Tengger, jumlah hari dalam satu bulan adalah 29 atau 30 hari. Satu bulan terdapat 29 hari apabila terdapat *Mecak* pada bulan tersebut, jika tidak terdapat *Mecak* maka jumlah hari dalam satu bulan adalah 30 hari.⁷³

Kata Tengger mempunyai arti berdiri tegak atau diam atau tidak bergerak. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, nama Tengger mempunyai arti *tengering budi luhur* (sifat budi pekerti luhur). Nama Tengger bermakna sebagai tanda atau ciri sifat khusus yang melekat pada sesuatu.⁷⁴ Penyebutan hari dalam kalender Tengger berasal dari serapan bahasa Sanskerta:

1. Hari Radite (Minggu), yang berasal dari kata Raditya yang bermakna Matahari.
2. Hari Soma (Senin), yang berasal dari kata Somavara yang berarti hari Bulan.
3. Hari Anggara (Selasa), yang berasal dari kata Anggaravara yang bermakna hari Mars.
4. Hari Buddha (Rabu), yang berasal dari kata Budhadina yang bermakna Merkurius.
5. Hari Waraspati (Kamis), yang berasal dari kata Vrihaspatinida yang bermakna Jupiter.
6. Hari Sukra (Jum'at), yang berasal dari kata Shukravara yang bermakna Venus.
7. Hari Saniscara (Sabtu), yang berasal dari kata Shanivara yang bermakna Saturnus.⁷⁵

⁷³ Shidqi Irba & Dwi Nikmah Puspitasari, *Perhitungan*, Hal 139.

⁷⁴ Ulfa Binada, *Kontruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pasca Reformasi*, (tt: tp, tth), Hal 1.

⁷⁵ Heri Purwanto, "Sejarah Penamaan Hari Dalam Satu Pekan", <https://ajisangkala.id/sejarah-penamaan-hari-dalam-satu-pekan/>, diakses 30 Maret 2023.

Di Desa Gubugklakah terdapat prasasti Pabanolan yang diperkirakan ada pada tahun 1463 Saka atau 1542 Masehi yang sekarang berada di Museum Nasional. Bahwasanya dalam prasasti tersebut menyatakan tentang sirnanya kerajaan Majapahit. Berarti di Gubugklakah dan desa-desa di atasnya sebelum adanya nama Tengger sudah ada masyarakat.⁷⁶ Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Saka yang saat itu sedang diperintah oleh Kerthabumi sampai pada tahun 1478 M dan namanya diabadikan sebagai candrasengkala dalam Serak Kanda untuk menyatakan lenyapnya Majapahit akibat serangan tentara Demak.⁷⁷ Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di Tengger diperkirakan sudah ada sebelum tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi.

Kalender Tengger dibuat sejak adanya Suku Tengger. Tidak diketahui pastinya siapa yang menemukan Kalender Tengger dan kapan dibuatnya. Akan tetapi, dalam penyusunannya setiap 5 tahun sekali dilakukan oleh para Dukun Pandhita yaitu pada saat upacara *Unan-unan*. Para sesepuh di Suku Tengger sangat menjaga keaslian dari kalender Tengger, sehingga dalam penentuannya terdapat rumus yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penentuan kalender Tengger harus dengan sangat hati-hati. Karena jika terdapat satu kesalahan saja akan memiliki dampak besar. Biasanya sebelum melakukan perhitungan, Dukun Pandhita akan melakukan *sesuguh* dan meminta izin terlebih dahulu kepada sesepuh desa. Hal ini dilakukan supaya dalam melakukan perhitungan kalender Tengger bisa lebih enak dan lancar. Kemudian para Dukun Pandhita akan berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan

⁷⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Heri Siswoyo selaku staff pemerintahan Desa Gubugklakah pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2023 (7 Sya'ban 1444 H) pukul 19.55 WIB.

⁷⁷ "Sirna Ilang Kertaning Bumi, Akhir Sejarah Majapahit", <https://koransulindo.com/sirna-ilang-kertaning-bumi-akhir-sejarah-majapahit/3/>, diakses 28 Maret 2023.

perhitungan sampai mendapatkan kesepakatan dan hasil bersama.⁷⁸

Berkaitan dengan kalender Tengger, hingga sekarang tidak diketahui pastinya kapan dan siapa penemu dari kalender Tengger. Suku Tengger diperkirakan ada sebelum 1400 Saka atau 1478 Masehi, hal ini diperkuat dengan adanya dalih dalam sejarah yang mengatakan bahwa Suku Tengger sudah ada dari sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit. Dan kalender Tengger ada ketika masyarakat Tengger sudah ada. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasanya kalender Tengger diciptakan sebelum tahun 1478 Masehi pula.

Saat ini, Dukun Pandhita di Desa Gubugklakah adalah Nur Fadly. Beliau merupakan warga asli Gubugklakah yang menikah dengan orang Ngadisari. Ketika istrinya meninggal, Nur Fadly kembali ke Gubugklakah dan menikah dengan warga Gubugklakah. Saat itu kondisi desa sedang tidak memiliki dukun sampai beberapa tahun lamanya. Hingga suatu saat, selama kekosongan pemimpin adat (Dukun Pandhita) para sesepuh *berikhtiar* untuk mencari penerus. Dan saat itu juga, Nur Fadly dinilai sebagai seseorang yang mampu untuk meneruskan kepemimpinan adat di Desa Gubugklakah dan kemudian diangkat menjadi dukun adat Suku Tengger di Desa Gubugklakah sampai sekarang. Beliau merupakan satu-satunya Dukun Pandhita Suku Tengger yang beragama Islam.

C. Sistem Penanggalan Tengger Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Kalender Tengger merupakan turunan kalender Hindu yang digunakan oleh Suku Tengger di daerah Jawa Timur. Karena itu, kalender Tengger termasuk dalam kalender Bulan-Matahari. Kalender Tengger merupakan kalender matematis

⁷⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Nur Fadly selaku Dukun Tengger di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 17.45 WIB.

yang berdasarkan perhitungan angka.⁷⁹ Adapun permulaan tahun pada kalender Tengger dimulai pada tahun 78 M dengan menggunakan *tarikh* Saka yang dimulai pada titik balik musim semi. Dalam menentukan waktu, kalender Tengger menggunakan perhitungan secara manual dengan rumus yang diwariskan secara turun-temurun yang dilakukan oleh para Dukun Pandhita adat Tengger. Dalam melakukan perhitungan, perlu kehati-hatian supaya tidak terjadi kesalahan. Karena jika dalam perhitungan kalender terjadi kesalahan sedikit saja maka akan membuat kacau kegiatan Tengger selama satu tahun kedepan. Sehingga dalam proses menghitungnya perlu dilakukan bersama-sama dengan para Dukun Pandhita.

Daerah Malang yang masih sangat kental dengan Suku Tengger berada di Desa Ngadas. Sehingga kebanyakan Dukun Pandhita berasal dari desa tersebut. Kalender Tengger sampai sekarang masih dicetak dan diedarkan ke masyarakat Tengger yang berada di Ngadas. Sedangkan untuk masyarakat Tengger yang berada di Desa Gubugklakah hanya mengikuti pemberitahuan dari Desa Ngadas. Maka sudah menjadi hal yang lumrah jika masyarakat Desa Ngadas setiap rumah memiliki satu Kalender Tengger yang dibagikan oleh setiap ketua RT.⁸⁰

Kalender Tengger yang sudah dicetak dan diedarkan pada tanggal, bulan dan tahunnya mengikuti penanggalan Masehi karena sudah dimodifikasi guna memudahkan masyarakat setempat dalam penggunaannya. Sedangkan kalender Tengger yang belum dimodifikasi pada dasarnya kalender ini dalam penentuan tanggalnya mengikuti tanggalan Jawa yang dilengkapi dengan istilah-istilah dalam kalender Tengger sendiri dan kalender ini tidak dicetak melainkan hanya ditulis

⁷⁹ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kalender_Tengger, diakses 27 Februari 2023.

⁸⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Nur Fadly selaku Dukun Tengger di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 17.30 WIB.

tangan dalam sebuah buku oleh Dukun Pandhita dan didalamnya sudah terdapat penanggalan untuk lima tahun kedepan. Sehingga kalender yang digunakan oleh masyarakat umum sudah melalui modifikasi terlebih dahulu. Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam kalender Tengger:

1. *Mecak*

Mecak Tengger adalah bertemunya dua tanggal pada pertanggalan Tengger, sehingga pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang digabungkan. Hal ini dikarenakan perbedaan perhitungan penanggalan Bulan dan Matahari. *Mecak* ini pada masyarakat Tengger merupakan tumpukan untuk menentukan upacara *Unan-unan*⁸¹ *Mecak* dilakukan setiap 9 wuku sekali atau 63 hari.

2. *Nemu Gelang*

Nemu gelang adalah bertemunya *Mecak* dalam satu putaran penuh. Maksudnya adalah ketika 10 wuku yang digunakan untuk *Mecak* yaitu ada wuku Sunsang, wuku Tambir, wuku Kelawu, wuku Wariga, wuku Pahang, wuku Satbala, wuku Kulantir, wuku Langkir, wuku Uye, wuku Sinta. 10 wuku tersebut jika sudah berputar sebanyak 3 kali putaran maka akan terjadi *Nemu gelang* yang nantinya akan ketemu acara besar di Suku Tengger yaitu acara *Unan-unan*.⁸²

⁸¹<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=375>, diakses 7 Maret 2023.

⁸² Wawancara langsung dengan Bapak Nur Fadly selaku Dukun Tengger di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 18.07 WIB.

3. Bulan

Tabel 3.3 Bulan

Bulan Tengger	Keterangan
Kasa	Bulan ke 1
Karo	Bulan ke 2
Katiga	Bulan ke 3
Kapat	Bulan ke 4
Kalima	Bulan ke 5
Kanem	Bulan ke 6
Kapitu	Bulan ke 7
Kawolu	Bulan ke 8
Kasanga	Bulan ke 9
Kasepuluh	Bulan ke 10
Destha	Bulan ke 11
Kasadha	Bulan ke 12

Bulan pada kalender Tengger tidak bisa disamakan dengan bulan pada kalender Jawa Islam dan Masehi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bulan setiap 5 tahun dan adanya interkalasi setiap 5 tahun dengan sisipan satu bulan yang terdiri dari 30 hari yang disisipkan di bulan Karo, Kalima dan Dhesta.

4. Hari

Tabel 3.4 Hari

Tengger	Masehi	Neptu
Radite	Minggu	3
Soma	Senin	4
Anggara	Selasa	5
Budha	Rabu	6
Waraspati	Kamis	7

Sukra	Jumat	1
Saniscara	Sabtu	2

5. Pasaran

3.5 Tabel Pasaran

Pasaran	Neptu
Legi	2
Pahing	3
Pon	4
Wage	5
Kliwon	1

6. Balungan

3.6 Tabel Balungan

Balungan	Simbol	Neptu
Suwung	S	2
Sangar Waringin	SW	3
Mantri Sinororejo	MS	4
Macan Ketawang	MK	5
Pati	Pt	6
Padu	Pd	7
Kenduruan	Ke	8
Putri Kinurung	PK	9
Kinatawang	Ki	10
Pati	Pt	11
Pati	Pt	12

7. Sad Wara

3.7 Tabel Sad Wara

Sad Wara	Simbol
Tungle	T
Aryang	A
Urukung	U
Paniron	P
Was	W
Maulu	M

8. Asta Wara

3.8 Tabel Asta Wara

Asta Wara	Simbol
Sri	S
Indra	I
Guru	G
Yama	Y
Ludra	L
Brahma	B
Kala	K
Uma	U

9. Wuku

3.9 Tabel Wuku

Wuku			
1.	Sinta	16.	Pahang
2.	Landep	17.	Kelurut
3.	Ukir	18.	Merakih
4.	Kulantir	19.	Tambir
5.	Tolu	20.	Medangkungan

6.	Gumbreg	21.	Matal
7.	Wariga	22.	Uye
8.	Warigadian	23.	Menail
9.	Julungwangi	24.	Parangbakat
10.	Sungsang	25.	Bala
11.	Dungulan	26.	Ugu
12.	Kuningan	27.	Wayang
13.	Langkir	28.	Kulawu
14.	Medangsia	29.	Dukut
15.	Pujut	30.	Watugunung

Selain menggunakan istilah-istilah yang sudah disebutkan di atas, terdapat istilah lain untuk tanggal dalam kalender Tengger, yaitu tanggal 1-15 disebut sebagai *paruh* Bulan terang atau *penanggal*, sedang tanggal 16-30 disebut sebagai *panglong* 1-*panglong* 15, yaitu *paruh* Bulan gelap.⁸³ Adapun untuk menentukan permulaan hari dalam kalender Tengger yaitu pertama menentukan Wuku, Asta Wara, Sad Wara, hari dan pasaran, kedua dengan menentukan Balungan dan yang ketiga dengan menentukan *Mecak*.

- a. Menentukan Wuku, Asta Wara, Sad Wara, Hari dan Pasaran.

Untuk menentukan permulaan hari, terdapat rumus yaitu *Sinta-Indra-Aryang-Soma-Pon*. Rumus ini digunakan dengan berputar sesuai dengan urutannya masing-masing. Misal saja setelah Sinta, Indra, Aryang, Soma, Pon maka hari selanjutnya yaitu Sinta, Guru, Ukurung, Anggara, Wage dan seterusnya. Setiap satu wuku memiliki satu putaran Asta Wara, Sad Wara,

⁸³ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kalender_Tengger, diakses 11 Maret 2023.

hari dan pasaran, jadi apabila putarannya sudah habis maka melanjutkan lagi dari awal.

b. Menentukan *Balungan*

Balungan digunakan untuk mengetahui peruntungan setiap harinya, terdapat 11 macam *Balungan* dalam kalender Tengger seperti yang sudah disebutkan pada tabel di atas. Setiap istilah yang digunakan dalam *Balungan* memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Suwung*: kosong, maksudnya pada *Balungan suwung* tidak tepat jika digunakan untuk mengadakan acara seperti pernikahan, khitan, dan lain-lain karena rejeki kosong.
- 2) *Sangar Waringin*: *sangar waringin* berarti *ngiring mayit*, jadi pada *Balungan* ini juga tidak baik untuk melakukan acara. Jika dilanggar maka akan ada keluarga yang meninggal.
- 3) *Mantri Sinororejo*: cocok untuk digunakan membangun rumah, dengan harapan rumah yang dibangun akan cerah dan memberikan kebahagiaan.
- 4) *Macan Ketawang*: macan berarti harimau, ketawang berarti bahaya. Tanggal yang terdapat simbol MK bisa digunakan untuk membangun seperti kantor polisi, kantor desa, jebakan, dan hal lain yang cocok dengan suasana menakutkan, akan tetapi tidak bisa digunakan untuk membangun rumah karena rumah yang dibangun akan terlihat suram dan menakutkan.
- 5) *Pati*: pati berarti mati, maksudnya mati rejekinya. Sehingga *Balungan* ini harus dihindari pula.
- 6) *Padu*: padu bisa diartikan adu mulut. Sehingga apabila melakukan acara atau hajatan pada *Balungan* ini akan berakibat terjadinya perselisihan.
- 7) *Kenduruan*: berarti bertengkar. Sama halnya dengan *Balungan* padu, jika mengadakan acara pada *Balungan* ini maka akan menyebabkan perselisihan bahkan bisa sampai pertengkaran.

- 8) *Putri Kinurung*: baik digunakan untuk membuat acara hajatan atau membangun rumah, dan lain-lain karena membawa keberuntungan.
- 9) *Kinatawang*: *Balungan* ini tidak baik untuk mengadakan acara, karena bertentangan.

Cara untuk menentukan *Balungan* yaitu dengan menjumlahkan nilai pada hari dan pasaran. Permulaan hari dimulai dengan hari Jum'at (1), Sabtu (2), Minggu (3), Senin (4), Selasa (5), Rabu (6), Kamis (7). Sedangkan untuk pasaran dimulai dengan Kliwon (1), Legi (2), Pahing (3), Pon (4), Wage (5). Jadi misal untuk menentukan *Balungan* pada hari Jum'at Wage:

Jum'at (1), Wage (5)

$$1 + 5 = 6.$$

Angka 6 pada *Balungan* menunjukkan *Pati*.

c. Menentukan *Mecak*

Mecak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk mengetahui kapan terjadi purnama dan tilem juga untuk menentukan upacara adat Suku Tengger. Adapun permulaan *Mecak* dimulai dari wuku Eka Sungsang, hari Budha, pasaran Pon dan tanggal 14/15. *Mecak* selanjutnya mengikuti urutan dengan kurun waktu 9 wuku atau sekitar 2 bulan. *Mecak* pada dasarnya terbagi pada 3 *sengker* atau 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 *Mecak* dengan waktu yang berbeda-beda. Berikut adalah tanggal berapa saja yang akan terjadi *Mecak*:⁸⁴

⁸⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Nur Fadly selaku Dukun Tengger di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 18.20 WIB.

*Sengker Lingkaran Pertama**Tabel 3.10 Sengker Lingkaran Pertama*

No	Wuku	Hari	Pasaran	Tanggal
1.	Sungsang	Budha	Pon	14/15 (Purnama)
2.	Tambir	Waraspati	Pahing	19/20 (Panglong 4/5)
3.	Kulawu	Sukra	Legi	24/25 (Panglong 9/10)
4.	Wariga	Saniscara	Kliwon	29/30 (Panglong 14/15)
5.	Pahang	Anggara	Wage	29/30 (Panglong 14/15)
6.	Bala	Budha	Pon	4/5
7.	Kulantir	Waraspati	Pahing	9/10
8.	Langkir	Sukra	Legi	14/15 (Purnama)
9.	Uye	Saniscara	Kliwon	19/20 (Panglong 4/5)
10.	Sinta	Anggara	Wage	19/20 (Panglong 4/5)

*Sengker Lingakaran Kedua**Tabel 3.11 Sengker Lingkaran Kedua*

No	Wuku	Hari	Pasaran	Tanggal
1.	Sungsang	Budha	Pon	24/25 (Panglong 9/10)
2.	Tambir	Waraspati	Pahing	29/30 (Panglong 14/15)
3.	Kulawu	Sukra	Legi	4/5
4.	Wariga	Saniscara	Kliwon	9/10
5.	Pahang	Anggara	Wage	9/10
6.	Bala	Budha	Pon	14/15 (Purnama)
7.	Kulantir	Waraspati	Pahing	19/20 (Panglong 4/5)
8.	Langkir	Sukra	Legi	24/25 (Panglong 9/10)
9.	Uye	Saniscara	Kliwon	29/30 (Panglong 14/15)
10.	Sinta	Anggara	Wage	29/30 (Panglong 14/15)

Sengker Lingakaran Ketiga

Tabel 3.12 Sengker Lingakaran Ketiga

No	Wuku	Hari	Pasaran	Tanggal
1.	Sungsang	Budha	Pon	4/5
2.	Tambir	Waraspati	Pahing	9/10
3.	Kulawu	Sukra	Legi	14/15 (Purnama)
4.	Wariga	Saniscara	Kliwon	19/20 (Panglong 4/5)
5.	Pahang	Anggara	Wage	19/20 (Panglong 4/5)
6.	Bala	Budha	Pon	24/25 (Panglong 9/10)
7.	Kulantir	Waraspati	Pahing	29/30 (Panglong 14/15)
8.	Langkir	Sukra	Legi	4/5
9.	Uye	Saniscara	Kliwon	9/10
10.	Sinta	Anggara	Wage	9/10

Berikut adalah tanggal berapa saja yang akan terjadi *Mecak* di tahun 2023:

Tabel 3.13 Mecak Tahun 2023

MECAK TAHUN 2023				
No	Wuku	Hari	Pasaran	Tanggal
1.	Tambir	Waraspati	Pahing	9/10
2.	Kulawu	Sukra	Legi	14/15 (Purnama)
3.	Wariga	Saniscara	Kliwon	19/20 (Panglong 4/5)
4.	Pujut	Anggara	Wage	19/20 (Panglong 4/5)
5.	Bala	Budha	Pon	24/25 (Panglong 9/10)

Dari keterangan tabel di atas bisa diketahui bahwasanya tanggal terjadinya *Mecak* yaitu pada setiap tanggal: 4/5, 9/10, 14/15, 19/20, 24/25, 29/30. Dan hari yang digunakan untuk

Mecak yaitu pada hari Anggara, Budha, Waraspati, Sukra dan Saniscara. Setiap satu tahun tidak mesti terjadi *Mecak* 6 kali. Seperti tahun 2023 yang terjadi *Mecak* hanya 5 kali saja. Jika *sengker* lingkaran sudah sampai putaran ketiga terakhir (Wuku Sinta, hari Anggara, pasaran Wage, tanggal 9/10) maka akan terjadi *Unan-unan*. Dan selajutnya putaran *sengker* akan dimulai dari *sengker* lingkaran pertama lagi.

Permulaan hari dalam kalender Tengger digunakan untuk menentukan waktu seperti penentuan hari-hari penting adat misalnya di tanggal 3 Juli 2023 akan ada acara Kumpul *Karo* malam Selasa, selain itu digunakan juga untuk menentukan waktu dalam kegiatan pertanian seperti waktu untuk menanam dan panen, dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya seperti untuk menentukan hari yang baik untuk mendirikan rumah, acara nikahan, dll. Permulaan hari tidak sama halnya dengan permulaan tahun pada kalender Tengger, hal ini disebabkan karena kalender Tengger menggabungkan dua sistem penanggalan yaitu penanggalan Saka dan Jawa. Sehingga tahun baru pada kalender Tengger mengikuti tahun baru penanggalan Saka yang jatuh setiap tanggal 1 bulan Kasa, Penanggalan Saka digunakan karena kalender Tengger ini dibuat untuk menentukan waktu yang berkaitan dengan ibadah-ibadah umat Hindu sehingga mengadopsi dari kalender Hindu (Saka) sedangkan penanggalan Jawa digunakan juga karena masyarakat Suku Tengger yang beragama Hindu tinggal di Jawa sehingga ada beberapa adat yang berbeda dengan masyarakat Hindu di Bali. Selain itu karena adanya sejarah panjang terkait dengan kebudayaan Jawa yang memiliki kaitan dengan kehidupan spiritual dan adat Jawa. Memang benar adanya kalender Tengger merupakan turunan kalender Hindu, akan tetapi tidak sepenuhnya sama seperti kalender Hindu karena sudah disesuaikan dengan keadaan dan budaya masyarakat Hindu di Jawa Tengger.

Istilah bulan pada kalender Tengger berdasarkan pada peredaran Bulan itu sendiri. Sehingga

Berikut penulis contohkan penentuan permulaan hari dalam kalender Tengger:

- 1) Terlebih dahulu kita menentukan tahun Tengger yang akan dihitung, di sini penulis menggunakan tahun Tengger 1945 Saka sesuai dengan tahun Tengger sekarang atau dalam Masehi pada tahun 2023. Pada tahun ini permulaan hari jatuh pada tanggal 22 Mei dan 18 Desember 2023. Akan tetapi di sini peneliti akan mencontohkan sesuai pada tanggal 22 Mei 2023.
- 2) Menentukan permulaan hari, yaitu dengan menggunakan rumus *Sinta-Indra-Aryang-Soma-Pon*. Jadi permulaan hari dimulai dengan Wuku Sinta, Asta Wara Indra, Sad Wara Aryang, hari Soma dan pasaran pon. Kemudian untuk hari selanjutnya tinggal mengikuti urutan sesuai dengan rumus.
- 3) Selanjutnya yaitu menentukan *Balungan*. Untuk hari Soma (Senin) pon, maka *Balungannya*:
 $Soma (Senin) 4 + pon 4 = 8$.
 Angka 8 dalam *Balungan* yaitu Kenduruan, artinya bertengkar, sehingga pada hari dan tanggal tersebut tidak baik untuk mengadakan hajatan.
- 4) Setelah kita mengetahui *Balungan*, langkah selanjutnya yaitu dengan menentukan *Mecak*, yaitu dengan rumus *Eka Sungsang-Budha-Pon*. Adapun awal *Mecak* berarti dimulai pada Wuku Eka, hari Budha dan pasaran pon pada tanggal 14/15 purnama. Pada tanggal 22 Mei 2023, *Mecak* jatuh pada *sengker* lingkaran ketiga pada urutan kolom nomor tiga yaitu pada hari Kulawu, Wuku Sukra, pasaran Legi, tanggal 14/15 (purnama).

Berikut peneliti contohkan gambaran kalender Tengger murni:

Gambar 3.1 Contoh Kalender Tengger

KASADHA					
Hari-Wuku	Sinta	Landep	Ukir	Kulantir	Tolu
Minggu Radite	S Pd 1 T Pon	U Ke 8 A Wage	K MK 15 U Legi	B Pd 22 P Pon	L MS 29 W Kliwon
Senin Soma	I Ke 2 A Pon	S MK 9 U Kliwon	U Pd 16 P Pahing	K PK 23 W Wage	B Pt 30 M Legi
Selasa Anggara	G Ki 3 U Wage	I Pd 10 P Legi	S PK 17 W Pon	U Pt 24	
Rabu Budha	Y Pd 4 P Kliwon	G PK 11 W Pahing	I Pt 18 M Wage	S Ke 25 T Legi	
Kamis Waraspati	L PK 5 W Legi	Y Pt 12 M Pon	G Ke 19 T Kliwon	I Ki 26 A Pahing	
Jumat Sukra	B MS 6 M Pahing	L Pt 13 T Wage	Y SW 20 A Legi	G MK 27 U Pon	
Sabtu Saniscara	K Pt 7 T Pon	B SW 14 A Kliwon	L MK 21 U Pahing	Y Pd 28 P Wage	

A	B
1	
C	Wage

Keterangan:

A: Astawara

Wage: Pasaran

B: *Balungan*



1: Tanggal

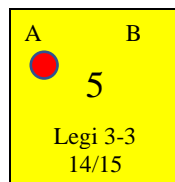
C: Sadwara

Adapun contoh gambar kalender Tengger yang sudah dimodifikasi yaitu:

Gambar 3.2 Contoh Kalender Tengger

DESTHA	MEI 2023				KASADHA
Hari-wuku	Kulawu	Dukut	Watugunung	Sinta	Landep
Minggu Radite		7 Pon 17	14 Kliwon 24	21 Pahing 1	28 Wage 8
Senin Soma	1 Pahing 10	8 Wage 18	15 Legi 25	22 Pon 2	29 Kliwon 9
Selasa Anggara	2 Pon 11	9 Kliwon 19	16 Pahing 26	23 Wage 3	30 Lagi 10
Rabu Budha	3 Wage 12	10 Legi 20	17 Pon 27	24 Kliwon 4	31 Pahing 11

Kamis Waraspati	A 4 Kliwon 13	K 11 Pahing 21	18 Wage 28	PK 25 Legi 5	
Jumat Sukra	 5 Legi 3-3 14/15	MK 12 Pon 22	K 19 Kliwon 29	MS 26 Pahing 6	
Sabtu Saniscara	MK 6 Pahing 16	13 Wage 23	 MS 20 Legi 30	K 27 Pon 7	



Keterangan:

A: Astawara/Sadwara

Legi: Pasaran


B: *Balungan*


5(besar): Tanggal Masehi

Warna Kuning: *Mecak*

14/15: Tanggal *Mecak* / Tanggal Jawa Tengger

3-3 pada *Mecak*: 3 pertama menandakan *sengker* lingkaran ke 3, 3 kedua menandakan urutan kolom ke tiga pada urutan *sengker*

 : berkaitan dengan ghaib

 : tanda bahaya/tidak baik

Pada kalender Tengger yang sudah dimodifikasi penggunaan Sad Wara dan Asta Wara tidak semuanya dituliskan dalam setiap tanggalnya, akan tetapi penulisannya dijadikan satu tempat yaitu pada sebelah pojok kanan atas.

Adapun yang dicantumkan hanya Sad Wara Aryang dan Asta Wara Kala. Penulisan Sad Wara dan Asta Wara tidak semuanya ditulis karena untuk mempermudah masyarakat dalam penggunaan kalender Tengger. Karena masyarakat awam pada umumnya tidak semuanya paham dengan istilah dan maknanya. Sehingga penulisan Sad Wara dan Asta Wara hanya ditulis pada istilah yang memiliki makna sangat bahaya untuk digunakan dalam mengadakan acara.

Begitu juga dengan penulisan *Balungan* yang tidak semua tanggal dituliskan *Balungannya*, hal ini juga sama seperti halnya penulisan Sad Wara dan Asta Wara. Dalam penulisan *Balungan*, yang disertakan di dalam kalender Tengger yang sudah dimodifikasi hanya Putri Kinurung (PK), Mantri Sinonorejo (MS) dan Macan Ketawang (MK). Istilah *Balungan* yang dicantumkan tersebut memiliki arti yang baik. Sehingga tanggal yang ada simbol *Balungan* tersebut boleh digunakan untuk membuat acara atau kegiatan. Sehingga dengan penyertaan istilah atau simbol yang diringkas diharapkan bisa memahami masyarakat dengan mudah. Kecuali jika dalam satu tanggal terdapat simbol Sad Wara atau Asta Wara tapi juga terdapat simbol Balungan, maka untuk mempertimbangkan baik atau tidaknya biasanya warga setempat menanyakan kepada Dukun Pandhita.

Selain simbol yang sudah disebutkan dan dijelaskan di atas, juga terdapat simbol TW yang berarti Taliwangke. Taliwangke adalah hari yang memiliki sifat buruk. Adapun Taliwangke pada kalender Tengger terdapat pada hari tertentu, yaitu pada hari Senin Kliwon, Selasa Legi, Rabu Pahing, Kamis Pon dan Jum'at Wage. Jadi setiap tanggal pada hari tersebut biasanya pada kalender Tengger akan terdapat simbol TW (Taliwangke). Dalam kepercayaan warga Tengger hari-hari tersebut lebih bahaya digunakan dibandingkan dengan hari-hari yang buruk lainnya.

D. Kegunaan Kalender Tengger Pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Menjadi suatu daerah dengan masyarakat beragama Islam, Desa Gubugklakah yang menjadi bagian dari Suku Tengger memang tidak meninggalkan adat istiadat yang sudah ada. Akan tetapi, dengan adanya perubahan yang pesat yaitu dari masyarakat yang mulannya beragama Hindu hingga menjadi masyarakat yang beragama Islam kini di Desa Gubugklakah menjadi dua bagian yaitu Gubugklakah atas dan bawah. Pembatas antara Gubugklakah atas dan bawah adalah Pondok Pesantren yang ada di desa tersebut.

Tahun 1978, masyarakat Gubugklakah belum Islam semua. Terutama warga Gubugklakah yang bagian atas. Kemudian kedatangan orang dari Sengkang, Jombang, dan sebelum itu ada kyai Bashori dari Jawa Barat berdakwah di sini dan lama kelamaan memiliki murid. Salah satu murid beliau ada yang dari Cirebon dan ikut berdakwah juga. Para pejuang yang berdakwah di Desa Gubugklakah hingga kini sudah berganti hingga 15 kali. Dan sampai saat ini diteruskan oleh Abi Soheh.⁸⁵

Dengan perubahan yang sangat pesat tersebut, tentu kebiasaan masyarakat yang semula beragama Hindu kemudian menjadi masyarakat yang beragama Islam juga mengalami perubahan, terutama dari segi adat. Jika dahulu masyarakat Gubugklakah sangat kental dengan adat dan budaya Tengger, kini setelah masyarakat mayoritas beragama Islam adat yang dilakukan tidak sekental dahulu. Para Dukun adat terdahulu sudah meninggal, dan saat ini di Desa Gubugklakah hanya ada satu dukun saja dengan

⁸⁵ Wawancara langsung dengan Abi Soheh selaku Tokoh Agama di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 08.30 WIB.

berlatarbelakang agama Islam juga dan menjadi salah satu Dukun Tengger yang beragama Islam.

Hal ini tentu berpengaruh juga dengan pengaplikasian kalender Tengger terhadap masyarakat. Yang mana kalender sendiri secara umum berfungsi sebagai penanda dan pengingat waktu. Sehingga dalam menentukan kapan dilaksanakan upacara adat tentu memerlukan kalender sebagai penentu waktunya. Kalender Tengger pada umumnya digunakan oleh masyarakat Suku Tengger untuk menentukan waktu ibadah, perayaan hari raya dan pelaksanaan upacara adat Tengger. Adapun upacara adat Tengger yaitu:

1. Upacara *Kasada*, yaitu hari raya korban orang Tengger yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15 atau 16 di bulan Kasada.
2. Upacara *Karo*, yaitu hampir sama dengan perayaan lebaran atau hari raya idul fitri yang diselenggarakan pada bulan ke 2 atau bulan Karo.
3. Upacara *Unan-unan*, yaitu upacara yang dilakukan 5 tahun sekali untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna.
4. Upacara *Entas-entas*, yaitu upacara yang dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke 1000 supaya dapat masuk surga.
5. Upacara *Pujan Mubeng*, yaitu upacara yang diselenggarakan pada bulan kesembilan pada panglong kasanga.
6. Upacara Kelahiran, yaitu upacara yang dilakukan sejak bayi berada dalam kandungan berumur tujuh bulan sampai bayi lahir.
7. Upacara *Tuget Kuncung*, yaitu upacara yang dilakukan oleh warga Tengger ketika anak mereka berusia 4 tahun.
8. Upacara Perkawinan.
9. Upacara Kematian

10. *Barikan*, yaitu upacara yang dilaksanakan setelah terjadi gempa bumi, gerhana atau bencana alam lainnya.⁸⁶

Dari upacara-upacara yang sudah disebutkan di atas, hingga kini upacara adat yang masih dilaksanakan di Desa Gubugklakah hanya Upacara *Karo*, *Kasada*, *Unan-unan*, *Kerik-kerik Entas-entas* dan *Nyadran*. Akan tetapi, untuk pelaksanaan upacara *Karo*, *Kasada*, *Unan-unan* tidak dilakukan oleh masyarakat Gubugklakah bawah. Hanya masyarakat Gubugklakah atas yang ikut dalam acara tersebut.⁸⁷ Untuk mengetahui kapan dilaksanakannya upacara-upacara tersebut, maka digunakanlah kalender Tengger sebagai pengingat dan penanda waktu bagi masyarakat Tengger. Selain sebagai penanda waktu untuk melaksanakan upacara adat Tengger, kalender Tengger juga digunakan oleh masyarakat Desa Gubugklakah sebagai penentu waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan bercocok tanam dan juga waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan lainnya seperti pembangunan rumah, pernikahan dan aktivitas lainnya. Sebagai kehati-hatiannya, masyarakat Desa Gubugklakah dalam menentukan waktu baiknya, mereka terlebih dahulu menanyakan kepada Dukun Pandhita yang ada di desa. Dengan demikian, kalender Tengger sangat erat kaitannya dengan penentuan waktu oleh masyarakat Suku Tengger itu sendiri.

⁸⁶ Ayu Sutarto, “Sekilas Tentang Masyarakat Tengger”, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf, diakses 16 Maret 2023.

⁸⁷ Wawancara langsung dengan Abi Soheh selaku Tokoh Agama di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya’ban 1444 H) pukul 08.40 WIB.

BAB IV

IMPLEMENTASI KALENDER TENGGER DALAM PERIBADATAN UMAT ISLAM DI DESA GUBUGKLAKAH KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

A. Implementasi Kalender Tengger Dalam Peribadatan Umat Islam Di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Agama yang dianut sebagian besar Suku Tengger adalah Hindu, Islam dan Kristen. Masyarakat Tengger dikenal dengan aturan agama Hindu. Mereka yakin merupakan keturunan langsung dari Majapahit. Gunung Brahma (Bromo) dipercayai sebagai gunung suci dengan mengadakan berbagai macam upacara-upacara yang dipimpin oleh seorang Dukun Pandhita yang sangat dihormati dan disegani. Masyarakat Tengger bahkan lebih memilih tidak mempunyai kepala pemerintahan desa daripada tidak memiliki pemimpin ritual. Para Dukun Pandhita tidak bisa dijabat oleh sembarang orang, banyak persyaratan yang harus dipenuhi sebagai perantara doa-doa mereka. Salah satunya yaitu penguasaan kalender Tengger karena semua kegiatan adat-tradisi masyarakat Tangger harus berjalan sesuai dengan kalender tersebut.⁸⁸

Dulu di Gubugklakah banyak Dukun *mandhi-mandhi*. Jadi saat bicara harus hati-hati. Setelah para Dukun sudah meninggal, anak turunya belajar di pesantren sehingga tidak ada yang meneruskan lagi dan Desa Gubugklakah menjadi masyarakat Islam yang murni dengan mengikuti *ahli sunnah wal jama'ah* sampai sekarang ini. Sehingga sudah tidak ada

⁸⁸ Sony Sukmawan, dkk, *Green Folklore*, (Malang: UB Press, 2018), Hal 16-17.

lagi masyarakat Gubugklakah yang non-muslim.⁸⁹ Meskipun sudah murni menganut agama Islam, di Desa Gubugklakah terbagi menjadi dua bagian yaitu Gubugklakah atas dan Gubugklakah bawah. Pembatas dari pembagian tersebut adalah bangunan pesantren yang ada di Desa Gubugklakah. Masyarakat Gubugklakah bawah sudah tidak kental lagi dengan adat-tradisi suku Tengger. Berbeda dengan masyarakat Gubugklakah atas yang masih mempertahankan adat-tradisi Tengger.⁹⁰

Tradisi Tengger di Desa Gubugklakah ada beberapa yang masih dipertahankan keasliannya, dimodifikasi sebagian dan ada yang dimodifikasi keseluruhan. Adapun yang masih dipertahankan keasliannya yaitu tradisi *Unan-unan* dan upacara *Yadya Kasadha*. *Unan-unan* adalah upacara yang dilakukan setiap lima tahun sekali atau sewindu sekali yaitu ketika terjadi *Nemu Gelang*. Adapun upacara *Unan-unan* dilaksanakan untuk menyelamatkan desa sekaligus menyelamatkan tanggal yang telah dikurangi dan menyucikan para arwah yang belum sempurna supaya dapat kembali ke alam asal yang sempurna. Upacara *Unan-unan* digelar di Sanggar Punden desa yang dihadiri oleh warga desa. Sanggar Punden merupakan makam dari sesepuh yang mendirikan desa. Upacara *Unan-unan* dibuka oleh kepala Dukun Pandhita ketika *Mecak* dan selanjutnya *Unan-unan* dilaksanakan di desa masing-masing. Pelaksanaan *Unan-unan* diawali dengan adanya kurban hewan kerbau yang dijadikan sebagai tumbal untuk nenek moyang dan penguasa alam yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan puncak *Unan-unan*. Kemudian pada hari puncaknya kerbau yang dikurbankan dihias. Bagian tubuh

⁸⁹ Wawancara langsung dengan Abi Soheh selaku Tokoh Agama di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 08.37 WIB.

⁹⁰ Wawancara langsung dengan Anggun Luthfiana Sari selaku Ketua IPPNU Desa Gubugklakah pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2023 (7 Sya'ban 1444 H) pukul 20.00 WIB.

hewan kerbau diolah menjadi sate dan bagian kepala kerbau dihias dan diletakkan dikerenda terbuka bersamaan dengan sesaji berupa 100 tusuk sate kerbau, tumpeng dan jajanan yang dikemas dengan daun klotok. Selanjutnya anak atau kerenda terbuka tersebut diarak menuju Sanggar Punden yang dipimpin oleh Dukun Pandhita, kepala desa dan tokoh agama. Sampainya di Sanggar Punden, Dukun Pandhita membacakan mantra untuk ritual *Unan-unan*. Setelah dilaksanakannya arak-arakan, dilanjutkan dengan pagelaran tayuban yang biasanya dilaksanakan di Sanggar Punden.

Dalam pelaksanaan upacara *Unan-unan* ini, warga Desa Gubugklakah tidak melaksanakan di desa sendiri, akan tetapi bergabung ke Desa Ngadas. Hal ini dikarenakan warga Desa Gubugklakah kini seluruhnya sudah beragama Islam dan adanya perbedaan antara warga Desa Gubugklakah atas dan bawah. Sehingga warga Desa Gubugklakah bagian atas dalam melaksanakan upacara *Unan-unan* dengan cara bergabung ke Suku Tengger yang ada di Desa Ngadas.

Upacara *Kasadha* adalah hari raya korban bagi orang Tengger yang diselenggarakan setiap tanggal 14 di bulan Kasadha. Adapun maksud dari upacara *Kasadha* yaitu sebagai persembahan atau sesajen untuk Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Upacara ini digelar di Pura Luhur Poten pada tengah malam sampai dini hari. Upacara *Kasadha* ini dilaksanakan secara serempak oleh seluruh warga Suku Tengger dari berbagai kabupaten yaitu Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Malang dan Pasuruan. Bagi warga desa Gubugklakah, pelaksanaan upacara *Kasadha* hanya dilaksanakan oleh warga Gubugklakah bagian atas saja. Biasanya mereka berombong-ombong menaiki jeep untuk bersama-sama menuju kawah di puncak Gunung Bromo. Tidak saling pandang agama atau kedudukan. Semua sama dan saling menghormati.

Tradisi Suku Tengger yang sudah dilakukan modifikasi sebagian oleh warga Desa Gubugklakah yaitu:

1. Upacara *Karo*

Upacara *Karo* yaitu upacara hari raya bagi Suku Tengger yang dilaksanakan pada bulan *Karo* pada tanggal 15. Pelaksanaan upacara *Karo* diadakan dua bulan setelah upacara *Kasadha* dengan adanya pembukaan berupa tari sodoran atau sering juga disebut sebagai tari *karo* yang diawali di Desa Ngadisari sebagai sesepuh Suku Tengger. Upacara ini sudah dimasuki oleh nilai-nilai Islam. Biasanya, upacara *Karo* dilaksanakan dengan malakukan pemujaan ke sumber air dan *dhanyang*, kini ditambah dengan tradisi Islam yaitu melakukan pembacaan *yasin* dan pengajian umum yang dilakukan pada malam sehari sebelum pelaksanaan tradisi *Karo*. Saat melaksanakan pemujaan, kini di Desa Gubugklakah terlihat sepi, hanya Dukun Pandhita dan beberapa orang saja yang ikut melaksanakan pemujaan. Biasanya hanya warga Gubugklakah bagian atas yang mengikuti tradisi ini. Dahulu, tradisi *Karo* dirayakan setiap rumah dengan cara membuka pintu rumah kepada tamu untuk silaturahmi dan diajak untuk makan bersama. Akan tetapi, sekarang sudah sangat jarang ditemui dan hanya beberapa warga saja yang masih melakukannya.

2. *Kerik-kerik*

Kerik-kerik merupakan salah satu dari rangkain ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, adapun ritualnya yaitu dimulai dari selamatan *Sayut* atau tujuh bulanan untuk ibu yang sedang hamil, *Kerik-kerik* atau selamatan untuk bayi yang sudah lahir yang dilakukan pada 30 atau 40 hari setelah bayi lahir. Kedua tradisi tersebut dipimpin oleh dukun umat. Sedangkan tradisi *Sunat* dipimpin oleh Dukun adat dan dilengkapi dengan pemberian sesaji. Kemudian ada tradisi kawin dan selamatan untuk orang meninggal. Akan tetapi, ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia yang ada di Suku Tengger, hanya ritual *Kerik-kerik* saja yang sampai sekarang masih digunakan oleh warga Tengger Desa

Gubugklakah. *Kerik-kerik* bertujuan untuk mengusir pengaruh jahat dari roh-roh di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Selamatan *Kerik-kerik* biasanya dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama dilaksanakan persiapan dengan adanya masak-masak oleh ibu-ibu. Pada hari kedua diadakan *kenduri* yang dihadiri oleh tetangga sekitar rumah. Dan pada hari ketiga, sebagai acara puncaknya keluarga besar berkumpul untuk melaksanakan ritual *Kerik-kerik*. Pada acara puncak ini disiapkan pula sesaji untuk melaksanakan ritual dan sesaji tidak boleh ada yang kurang. Adapun sesajinya seperti tumpeng, jadah, pasung, jajan pasar, ketan, sayur. Setelah sesaji ditata di ruang tamu, kemudian dimulai ritual dengan Dukun memanggil ibu sang *jabang* bayi dan menyuruh untuk menggendong anaknya. Kemudian Dukun melantukan *japamantra* dengan memegang mangkok yang berisi air suci. Kemudian setelah didoakan menggunakan mantra, air tersebut dipercikkan ke sesaji. Setelah selesai, dilanjutkan dengan sang ibu bayi disuruh untuk mengunyah sirih dan diludahkan sebanyak tiga kali kedalam *boreh* yang kemudian dioleskan kesemua orang yang menolong pada saat proses melahirkan.

Ritual tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh warga desa Gubugklakah. Akan tetapi mereka menambahkan Aqiqah dalam pelaksanaan *Kerik-kerik*. Adapun yang menjadi ciri khas dari tradisi ini yaitu dengan memberikan hantaran ke saudara-saudara yang menjenguk dan setiap saudara tertua dikasih tumpeng sedangkan untuk tetangga yang menjenguk membawa sembako.

Sedangkan tradisi Suku Tengger yang dimodifikasi penuh yaitu:

1. *Entas-entas*

Entas-entas yang merupakan sebuah tradisi mendatangkan roh leluhur untuk diberi doa. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke 1000 atau minimal hari ke 44

dari kematian seseorang. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyiapkan tumpeng dengan beberapa orang yang ditutupi kain putih. Saat ini tradisi telah digantikan dengan mengaji dan khataman Qur'an. Walaupun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal.

2. *Nyadran*

Upacara *Nyadran* merupakan rangkaian dari upacara *Karo*. *Nyadran* sendiri yaitu kegiatan berziarah ke makam leluhur, yaitu dengan membersihkan makam dan memanjatkan doa untuk leluhur di pemakaman. Tradisi ini, sekarang telah digantikan dengan pembacaan tahlil dan mengirimkan doa untuk leluhur dengan cara Islam.

Saat melaksanakan tradisi-tradisi Suku Tengger, memang tidak semua warga ikut melaksanakannya, terkecuali tradisi yang sudah sepenuhnya dimodifikasi ke Islam. Bagi masyarakat Desa Gubugklakah atas, tujuan utama mengikuti upacara adat yang ada yaitu untuk menghormati dan mempertahankan tradisi yang ada. Perbedaan agama yang dianut sekarang bukan menjadi pembeda. Masyarakat Gubugklakah yang beragama Islam mengikuti upacara adat sebagai bentuk penghormatan dan toleransi dengan masyarakat Suku Tengger yang lain serta menghormati adat yang sudah dibangun oleh para leluhur terdahulu. Walaupun demikian, masyarakat Gubugklakah bawah tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Adapun kegiatan keagamaan yang lain masyarakat Desa Gubugklakah yaitu dengan adanya pengajian-pengajian rutin, seperti kegiatan ibu-ibu Fatayat dan Muslimat. Adapun bacaannya berupa manaqib, shalawat (dzibaan), dan tahlilan. Khusus di Gubugklakah bawah ada kegiatan *tahtimul Qur'an* pada hari Jum'at Legi dan pada malam Selasa ada shalawatan lagu kuno peninggalan Kyai Bashori yang dahulu sempat

tidak ada dan sekarang dilestarikan lagi.⁹¹ Selain itu, beberapa remaja desa Gubugklakah juga tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Gubugklakah yang sudah terbentuk dan berjalan selama 2 tahun sampai sekarang.

Setiap bulan Suro (Muharram), masyarakat Desa Gubugklakah mengadakan acara manaqib dan istighosah di balaidesa. Dan sebelum melakukannya biasanya melakukan adat kuno juga. Karena jika tidak melakukan adat kuno akan ada mala bahaya seperti angin, tanaman rusak, dll. Adat Jawa tetap digunakan, seperti membakar *dupo* yang dilakukan sebelum pembacaan manaqib dan istighosah. Setiap bulan Suro (Muharram) warga Gubugklakah juga menyembelih kambing hitam. Bagian *jeroan*, kepala dan kaki ditaruh di *kendil sekawan* dan *dipendem* atau di kubur. Hal tersebut merupakan *ijazah* dari kyai Mughni yang di Klakah. Untuk daging yang tidak *dipendem* akan tetapi dimasak untuk manaqiban. Kegiatan ini dilakukan setiap tanggl 3 Suro untuk tolak balak. Selain kegiatan tersebut, pada bulan Suro di Desa Gubugklakah juga dilakukan pemagaran desa. Ini dilakukan ketika malam satu Suro oleh tokoh agama Abi Soheh. Yang dilakukan di pemakaman pada waktu Maghrib. Pemagaran desa dilakukan setiap tahunnya sampai sekarang. Dengan adat yang ada dan tetap dijalankan, masyarakat tidak menganggap bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, karena sudah dipadukan dengan cara Islam juga dan adat yang dijalankan sebagai *isyarah* dan *ikhthiar*. Niat utama yaitu untuk tolak balak, bukan untuk memuja berhala dan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang didapat, dalam perkembangan adat tradisi Hindu Suku Tengger yang di Islamisasi menghasilkan adanya aktivitas masyarakat Suku Tengger Desa Gubugklakah yang semulanya berupa tradisi Hindu kini dimodifikasi dengan aktivitas yang berpadu

⁹¹ Wawancara langsung dengan Abi Soheh selaku Tokoh Agama di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 08.45 WIB

dengan Islam. Seperti tradisi upacara *Karo* ditambah dengan kegiatan pembacaan yasin, upacara *Kerik-kerik* ditambah dengan adanya aqiqah, *Entas-entas* diganti dengan khotmil Qur'an untuk megirim doa kepada para leluhur dan *Nyadran* yang diganti dengan pembacaan tahlil untuk mengirimkan doa kepada leluhur. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan kalender Tengger karena berkaitan dengan kegiatan adat. Dengan demikian kalender Tengger diimplementasikan untuk menentukan waktu pelaksanaan aktivitas atau amalan tersebut meskipun pada umumnya bisa dilakukan kapan saja tanpa berpatokan dengan kalender. Sedangkan kegiatan Islam lainnya seperti puasa, penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Muharram, perayaan hari-hari besar Islam mengikuti keputusan pemerintah dan menggunakan kalender Hijriyah.

Ibadah sendiri dapat dibagi dua sifat yaitu ibadah *mahḍah* dan *gairu mahḍah* Ibadah *mahḍah* atau ibadah khusus adalah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinci-perinciannya. Sedangkan ibadah *gairu mahḍah* atau ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.⁹² Beberapa ciri ibadah *mahḍah* adalah: merupakan jenis ibadah yang ditetapkan dari dalil syariat, dikerjakan dengan niat mendapat pahala dan tidak dapat dijangkau dengan akal. Sedangkan beberapa ciri ibadah *gairu mahḍah* adalah: aktivitas atau ucapan yang awalnya tidak berupa ibadah tetapi berubah nilai ibadah karena niat dari orang yang melaksanakannya, dikerjakan dengan maksud memenuhi kebutuhan yang tidak bersifat akhirat dan aktivitas yang dilakukan dapat dijangkau secara logis.⁹³ Ibadah *mahḍah* misalnya salat, puasa, zakat, haji, qurban, zikir, doa, dan

⁹² Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", *Tawazun*, Vol 12, No 1, (Juni 2019), Hal 30.

⁹³ "Perbedaan Ibadah Mahḍah dan Ghairu Mahḍah", <https://alhasanah.or.id/artikel/perbedaan-ibadah-mahḍah-dan-ghairu-mahḍah/>, diakses 14 Mei 2023.

sebagainya. Sedangkan ibadah *gairu mahḍah* misalnya mencari nafkah sebagai petani, tukang, buruh, pedagang, karyawan dan berbagai macam kegiatan manusia lainnya. Konteks ibadah *gairu mahḍah* sangat luas, sehingga tidak hanya berpatokan dengan aktivitas manusia dengan penciptanya saja, akan tetapi manusia dengan makhluk hidup lainnya dan lingkungannya.

Dengan demikian, kegiatan adat tradisi Suku Tengger Desa Gubugklakah yang sudah termodifikasikan maka termasuk ke dalam ibadah *gairu mahḍah*. Hal ini dikarenakan kegiatan seperti pembacaan tahlil, manaqib, khotmil Qur'an, pembacaan yasin dan istigosah yang dilakukan merupakan praktik keagamaan dalam agama Islam yang tidak diatur oleh syariat akan tetapi dalam pelaksanaannya bisa bernilai ibadah karena niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mendoakan sesama muslim maupun orang yang sudah meninggal, juga amalan dan aktivitas tersebut tidak murni atau bercampur hal lain. Kecuali adanya aqiqah pada upacara *Kerik-kerik*. Aqiqah dimasukkan ke dalam ibadah *mahḍah* karena dalam melaksanakan aqiqah terdapat ketentuan yang sudah diatur oleh syariat, seperti hewan yang digunakan untuk aqiqah serta jumlahnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan tiga temuan:

Pertama, kalender Tengger tidak digunakan untuk menentukan ibadah Islam seperti puasa atau perayaan hari-hari besar umat Islam. Dalam hal ini, masyarakat Desa Gubugklakah berpatokan dengan kalender Hijriyah dan keputusan pemerintah mengenai awal Ramadhan dan Syawal. Sehingga penggunaan kalender Tengger tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan puasa Ramadhan, awal Syawal dan perayaan hari raya Islam lainnya.

Kedua, kalender Tengger digunakan oleh masyarakat Desa Gubugklakah untuk melaksanakan beberapa upacara adat Suku Tengger. Adapun upacara yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu tradisi *Unan-unan*, *Yadya Kasadha*,

upacara *Karo* ditambah dengan kegiatan pembacaan yasin, upacara *Kerik-kerik* ditambah dengan adanya aqiqah, *Entas-entas* diganti dengan khotmil Qur'an untuk mengirim doa kepada para leluhur dan *Nyadran* yang diganti dengan pembacaan tahlil untuk mengirimkan doa kepada leluhur. Sehingga penggunaan kalender Tengger berkaitan dengan adanya upacara adat.

Ketiga, kalender Tengger bukan kalender yang wajib digunakan dalam keseharian masyarakat Desa Gubugklakah. Masyarakat setempat sudah berpegang dengan kalender Hijriyah dan Masehi. Karena dalam penentuan pelaksanaan tradisi adat, kini masyarakat Desa Gubugklakah mengandalkan pemberitahuan Suku Tengger yang ada di Ngadas. Kalender Tengger merupakan kalender Hindu, sehingga dalam penggunaannya memang dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan ibadah umat Hindu bukan umat Islam. Karena adanya perubahan keyakinan yang terjadi di Desa Gubugklakah yang semulanya beragama Hindu dan Buddha dan kini berubah menjadi agama Islam, sehingga penggunaan kalender Tengger juga tidak langsung dilepas begitu saja oleh masyarakat Desa Gubugklakah. Karena mereka masih melaksanakan beberapa tradisi-tradisi adat yang ada sehingga masih ada kaitannya dengan kalender Tengger. Sehingga untuk kegiatan adat masyarakat Desa Gubugklakah masih menggunakan kalender Tengger sebagai patokan sedangkan untuk kegiatan ibadah menggunakan kalender Hijriyah.

Faktor yang menjadi pendorong masih digunakannya adat tradisi Suku Tengger yaitu adanya faktor budaya dan agama. Budaya yaitu berkaitan dengan adat yang sangat khas oleh Suku Tengger yang masih sangat dijaga oleh masyarakatnya. Faktor agama berkaitan dengan adanya modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gubugklakah dengan adanya penambahan cara Islam pada adat tradisi Suku Tengger. Sehingga antara adat dan agama bisa seimbang, dalam artian tidak meninggalkan adat juga tidak meninggalkan agama.

Adapun kegunaan kalender Tengger bagi masyarakat Desa Gubugklakah yaitu:

1. Kalender Tengger digunakan sebagai penentu waktu dilaksanakannya tradisi adat Suku Tengger dan untuk menentukan waktu ibadah umat Hindu.
2. Kalender Tengger digunakan oleh masyarakat Desa Gubugklakah untuk menentukan waktu tanam dan panen.
3. Selain itu, kalender Tengger digunakan juga untuk menghitung peruntungan hari baik buruk, seperti dalam menentukan waktu pernikahan, pembangunan rumah, dll.

Sebagai salah satu peninggalan sejarah, kalender Tengger merupakan salah satu kalender lokal yang ada di Suku Tengger. Kalender Tengger memiliki cara dan keunikan tersendiri dalam penyajian sistem penanggalannya seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Satu-satunya yang menjadi pembeda dan keunikan dengan kalender lainnya yaitu adanya sistem *Mecak* yang tidak dimiliki oleh penanggalan lain. Sistem *Mecak* yang ada menjadi ciri khas dari kalender ini. Selain itu, *Mecak* juga menjadi salah satu kearifan lokal dari Suku Tengger. Karena *Mecak* dilakukan setiap 2 bulan sekali atau 63 hari sekali dengan tujuan untuk menentukan dilaksanakannya tradisi adat yang akan datang.

Penggunaan istilah satu windu dalam kalender Tengger berbeda dengan satu windu pada umumnya. Istilah satu windu pada umumnya bermakna 8 tahun, akan tetapi dalam kalender Tengger satu windu yaitu 5 tahun. Istilah sewindu ini dikaitkan dengan tahun Wuku yang terdiri 210 hari dalam setahun Wuku. Karena kalender Tengger berdasarkan pada peredaran Matahari dan Bulan, yang mana setiap bulannya mengikuti perputaran Bulan maka untuk menyesuaikan dengan peredaran Matahari diadakan penyesuaian setiap 8 tahun Wuku atau 5 tahun peredaran Bulan. Kedua istilah ini yaitu *Mecak* dan satu windu yang ada dalam kalender Tengger menjadi kekhasan dari kalender Tengger sendiri.

Tidak ditemukan kekhasan secara khusus pada kalender Tengger yang digunakan oleh masyarakat Tengger Desa Gubugklakah. Kekhasan yang dimiliki seperti *Mecak* dan penggunaan istilah satu windu yang berbeda pada umumnya menjadi ciri khas umum pada kalender Tengger. Karena kekhasan tersebut juga terdapat pada kalender Tengger yang lainnya. Sedangkan kekhasan khusus yang peneliti temui yaitu ada pada substansi kegiatan adat yang sudah dimodifikasi dengan menambahkan cara Islam. Seperti tradisi upacara *Karo* ditambah dengan kegiatan pembacaan yasin, upacara *Kerik-kerik* ditambah dengan adanya aqiqah, *Entas-entas* diganti dengan khotmil Qur'an untuk megirim doa kepada para leluhur dan *Nyadran* yang diganti dengan pembacaan tahlil untuk mengirimkan doa kepada leluhur.

Selain menjadi kalender bagi umat Hindu, kalender Tengger dalam perkembangannya juga masih dimanfaatkan oleh umat Islam yang ada di Tengger dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui kapan tradisi adat itu dilaksanakan dan digunakan untuk peritungan hari baik buruk dalam melakukan hajat, salah satu yang masih menggunakan kalender ini adalah desa Gubugklakah. Sehingga meskipun turunan dari kalender Hindu, akan tetapi keberadaannya tetap digunakan oleh masyarakat Desa Gubugklakah. Meskipun masyarakat Gubugklakah seluruhnya beragama Islam dan berpatokan dengan kalender Masehi juga Hijriyah, akan tetapi kalender Tengger keberadaannya masih dianggap ada dan dipergunakan.

B. Analisis Sistem Penanggalan Tengger di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Tengger adalah salah satu etnis di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi *adiluhung* warisan nenek moyang mereka hingga kini. Baik secara teknis-praktis maupun dalam pandangan komis, masyarakat Tengger terus menunjukkan

eksistensinya sebagai masyarakat adat yang tidak gentar melawan arus kemajuan zaman.⁹⁴

Dalam berbagai aspek keseharian wong Tengger, hari baik selalu menjadi rujukan utama. Selain penentuan hari baik, kalkulasi waktu ini berlaku pula untuk menentukan hari baik dalam aktivitas individual, sosial dan ritual. Meski tidak sederhana, karena secara teknis untuk mengetahui hari baik ini harus bertanya kepada Dukun Adat. Wong Tengger sangat yakin dan antusias patuh menjalankan hal tersebut demi kemujuran, kelancaran dan keselamatan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Perhitungan pada kalender Tengger didasari pada perhitungan yang proses penetapannya berpedoman pada perhitungan Surya Candra Purnama. Dikatakan demikian karena kalender Tengger berpolakan penggabungan antara tahun Surya dan tahun Candra, dan Wuku. Bahwasanya antara perputaran Bumi dan Matahari serta Bulan dan Bumi itu berbeda, tidak utuh 30 hari. Tepatnya perhitungan Bulan mengelilingi Bumi berjumlah 29 hari, 12 jam, 36 menit, 44 detik. Secara terperinci, setiap 63 hari atau 9 Wuku sekali akan mengalami pengurangan hari sebanyak 1 hari. Hal tersebut tampak pada satu kolom yang seharusnya untuk satu tanggal atau hari dalam kalender Tengger berisi 2 tanggal sekaligus. Jika diakumulasikan dalam 1 tahun akan terdapat hari yang dikurangi sebanyak 6 hari. Selanjutnya jika diakumulasikan selama 5 tahun, maka hari yang dikurangi adalah sebanyak 30 hari atau genap 1 bulan. Pada saat itulah *Unan-unan* dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelamatkan bulan-bulan yang telah dikurangi.⁹⁵

Berdasarkan penelitian Frase pada tahun 1987, ada sekitar 40 sistem penanggalan di dunia ini, akan tetapi secara garis

⁹⁴ Sony Sukmawan, dkk, *Sangsaka Saujana Tengger*, (Malang : Media Nusa Creative, 2020), Hal 74.

⁹⁵ Sony Sukmawan, dkk, *Sangsaka*, Hal 78-79.

besar dapat dikategorikan bahwa sistem penanggalan itu dibangun berdasarkan pada dua daur astronomis. Pertama, daur fase Bulan. Sistem penanggalan ini mendasarkan pada pergerakan Bulan terutama peristiwa Bulan Sinodis, sistem penanggalan ini disebut *Lunar calender* karena mengikuti peredaran Bulan sebagai alat perhitungan waktu. Diantara sistem penanggalan yang menggunakan fase Bulan adalah penanggalan Islam atau kalender Hijriyah. Kedua, daur musim. Sistem penanggalan ini berdasarkan pada pergerakan Bumi mengelilingi Matahari, atau secara geosentris yaitu menggunakan gerak dan peredaran Matahari. Sistem penanggalan yang berdasarkan periode orbit Bumi mengelilingi Matahari ini disebut dengan *Solar calender*. Diantara sistem penanggalan yang menggunakan sistem ini adalah penanggalan Gregorian.⁹⁶

Selain 2 macam kalender yang sudah disebutkan di atas, terdapat satu macam kalender yang menjadi gabungan antara Bulan dan Matahari atau biasa disebut dengan kalender Lunisolar. Kalender Lunisolar dalam pergantian bulannya disesuaikan dengan fase-fase Bulan, sehingga 1 bulan = 29.5306 hari. Dan penentuan jumlah hari dalam satu tahun mengacu pada Matahari sebagaimana sistem pada kalender Solar (Matahari). Jika diakumulasikan, dalam waktu 12 bulan x 29,5306 hari berumur 354,367056 hari. Maka sistem ini lebih cepat sekitar 11 hari dari tahun tropis yang berumur 365,2422518 hari. Sehingga perlu ditambahkan satu bulan pada tahun-tahun tertentu sebagai penyeimbang agar sistem ini selalu konsisten dengan pergerakan Matahari.⁹⁷ Sisipan diberikan agar kalender ini tetap sinkron dengan kalender musim.⁹⁸ Sehingga dalam kurun waktu 19 tahun terdapat 7

⁹⁶ Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, Hal 3.

⁹⁷ Alaik Ridhallah, "Sistem Penanggalan Baha'i Perspektif Astronomi", *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol 2, No 1, (Juni 2020), Hal 64.

⁹⁸ M Ma'rifat Imam KH, "Analisis Fikih Kalender Hijriyah Global", *Misykat Al-Anwar*, 2016, Hal 3.

tahun berisi 13 bulan dan 12 tahun berisi 12 bulan. Tahun yang berisi 13 bulan disebut dengan tahun panjang (*kabisat*) dan tahun yang berisi 12 bulan disebut dengan tahun pendek (*basitah*).

Kalender Tengger menggunakan sistem Lunisolar karena menggunakan dua benda langit, yaitu Bulan dan Matahari. Bulan digunakan untuk menentukan jumlah hari dalam satu bulan dan Matahari digunakan untuk menentukan jumlah hari dalam setahun. Penentuan tanggal dalam kalender Tengger mengikuti tanggal pada penanggalan Jawa. Sehingga setiap tanggal 1 penanggalan Jawa sama dengan tanggal 1 penanggalan Tengger.

Jumlah hari dalam satu bulan pada kalender Tengger yaitu 30 hari. Untuk menyesuaikan dengan peredaran Bulan, maka pada kalender Tengger yang berjumlah 30 hari terdapat dua tanggal yang digabung dalam satu hari. Sehingga jumlah hari dalam satu bulan berjumlah 29 atau 30 hari. Dalam kalender Tengger dua tanggal yang digabung dalam satu hari disebut sebagai *Mecak*. Untuk menjaga konsistensinya terhadap peredaran Matahari, maka dalam kalender Tengger setiap 5 tahun sekali terdapat 1 tahun panjang (*kabisat*) dan 4 tahun pendek (*basitah*).

Adapun pembagian penanggalan berdasarkan mudah dan tidaknya perhitungan:

1. Aritmatik adalah sistem kalender yang dapat dengan mudah dihitung karena berdasarkan rumus-rumus dan perhitungan aritmatik. Contohnya kalender Masehi.
2. Astronomik adalah sistem kalender yang berdasarkan pada pengamatan astronomi (pengamatan posisi benda langit) yang berkelanjutan. Contohnya kalender Hijriyah dan kalender Cina.⁹⁹

⁹⁹ Nurfa Nurul Fadillah, "Analisis Sistem Penanggalan Masehi Dalam Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambali", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018, tidak dipublikasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kalender Tengger termasuk ke dalam jenis kalender Lunisolar yang menggunakan perhitungan secara aritmatik. Hal ini dikarenakan kalender Tengger dalam penentuannya menggunakan rumus yang sudah ada sejak dahulu yang diturunkan secara turun temurun kepada masyarakat Tengger terutama pada Dukun Pandhita sebagai tokoh adat di Suku Tengger. Dalam perhitungannya, rumus yang dipakai untuk menentukan permulaan hari kalender Tengger sangat sistematis. Dimulai dengan menentukan Wuku, Astawara, Sadwara, Hari dan Pasaran. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukannya yaitu: *Sinta-Indra-Aryang-Soma-Pon*. Kemudian menentukan *Balungan* dengan cara menambahkan neptu dari hari dan pasaran yang akan dihitung. Setelah mengetahui berapa jumlahnya maka bisa dicocokkan dengan neptu dari *Balungan* untuk mengetahui apa *Balungan* dari hari yang dihitung tersebut. Setelah mengetahui *Balungan*, dilanjutkan dengan menentukan *Mecak* dengan menggunakan rumus: *Eka Sungsang-Budha-Pon*. Maksudnya yaitu untuk menentukan *Mecak* maka dimulai dengan Wuku Sungsang, Hari Budha dan Pasaran Pon.

Jumlah bulan pada kalender Tengger ada 12 bulan dalam setiap satu tahunnya. Setiap 5 tahun atau masyarakat Suku Tengger menyebutnya dengan satu windu pada tahun *Manis* atau *Kabisat* terdapat 1 bulan sisipan, yang diperoleh dari adanya 2 tanggal dalam satu hari pada *Mecak* yang jika dalam kurun waktu 5 tahun tanggal yang dihilangkan maka akan berjumlah 30 hari, sehingga pada tahun tersebut terdapat 13 bulan. Adanya bulan sisipan ini untuk menjaga kalender Tengger supaya tetap sesuai dengan kalender Masehi.

Adapun satu bulan sisipan tersebut digandakan pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan Karo, Kalima dan Dhesta yang setiap 5 tahun terus berulang sesuai dengan urutan. Pada bulan yang digandakan tersebut dalam menghitungnya dengan cara menggabungkan dua bulan menjadi satu. Jika bulan Karo yang digandakan maka bulan

Karo yang pertama atau bulan Karo yang sesungguhnya digabungkan dengan bulan Kasa, artinya tanggal satu pada bulan Kasa sama dengan tanggal satu bulan Karo. Sampai menempati pada tanggal 30, maka tanggal satu berikutnya masuk kedalam bulan Karo (bulan sisipan). Apabila bulan Kalima yang digandakan, maka bulan Kalima pertama atau bulan Kalima yang sesungguhnya digabungkan dengan bulan Kapat, artinya tanggal satu pada bulan Kalima sama dengan tanggal satu bulan Kapat. Dan sampainya pada tanggal 30, maka tanggal satu berikutnya masuk kedalam bulan Kalima (bulan sisipan). Begitu juga jika bulan Dhesta yang digandakan, maka bulan Dhesta pertama atau bulan Dhesta yang sesungguhnya digabungkan dengan bulan Kasada, artinya tanggal satu pada bulan Dhesta sama dengan tanggal satu bulan Kasada. Dan sampai menempati tanggal 30, maka tanggal satu berikutnya masuk kedalam bulan Dhesta. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun terdapat empat tahun pendek dan satu tahun panjang yaitu dengan adanya bulan sisipan. Akan tetapi tetap saja dihitung 12 bulan karena bulan sisipan tersebut digandakan atau digabungkan menjadi satu bulan.

Penetapan awal bulan kalender Tengger menggunakan patokan bulan pada kalender Masehi, yaitu bulan Kasa pada kalender Masehi jatuh pada pertengahan bulan Juni-Juli, bulan Karo pada kalender Masehi jatuh pada bulan Juli-Agustus, bulan Katiga jatuh pada bulan Agustus-September, bulan Kapat jatuh pada bulan September-Oktober, bulan Kalima jatuh pada bulan Oktober-November, bulan Kanem jatuh pada bulan November-Desember, bulan Kapitu jatuh pada bulan Desember-Januari, bulan Kawolu jatuh pada bulan Januari-Februari, bulan Kasanga jatuh pada bulan Februari-Maret, bulan Kasepuluh jatuh pada bulan Maret-April, bulan Destha jatuh pada bulan April-Mei dan bulan Kasadha jatuh pada bulan Mei-Juni.

Penentuan tahun pada kalender Tengger mengikuti tahun pada kalender Saka karena kalender Tengger mengadopsi dari

kalender Hindu. Sehingga penyebutan hari dan bulan juga mengalami kesamaan dengan kalender Saka. Sama halnya kalender Gregorian yang perlu adanya koreksian setiap 128 tahun sekali, kalender Tengger setiap 120 tahun ada koreksi yang dilakukan dengan cara melihat langsung atau melaksanakan observasi Bulan yang dilakukan oleh para sesepuh adat dan Dukun Pandhita yaitu untuk mencocokkan apakah awal bulan pada kalender Tengger sudah sesuai dengan Bulan baru. Sehingga koreksi ini dilakukan secara berkelanjutan selama 120 tahun sekali. Setelah melakukan observasi, para sesepuh adat dan Dukun Pandhita akan menentukan apakah koreksi penanggalan perlu dilakukan atau tidak. Jika diperlukan, maka ditambahkan bulan Adhimasa atau bulan tambahan untuk menyeimbangkan perbedaan waktu antara kalender Tengger dengan gerakan Matahari.

Sistem *Mecak* dalam kalender Tengger menjadi keunikan tersendiri untuk kalender ini, karena membedakan dengan kalender yang lainnya. *Mecak* merupakan suatu peristiwa dimana pada satu hari tersebut terdapat dua tanggal sekaligus. Setiap terjadinya *Mecak* biasanya para Dukun Pandhita berkumpul untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan upacara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu seperti upacara kesuburan.¹⁰⁰ Selain istilah *Mecak*, terdapat juga *Nemu Gelang* yaitu dimana tepat pada satu windu di hari *Mecak* jatuh pada Wuku Sungsang, Hari Budha, Pasaran Pon yang artinya sudah mengalami putaran sebanyak tiga kali. Saat terjadi *Nemu Gelang*, maka terjadilah upacara *Unan-unan* yang merupakan upacara adat dengan tujuan untuk selamatan desa. Istilah lain yang digunakan dalam kalender Tengger adalah Wuku. Wuku merupakan siklus tujuh hari yang diawali hari Ahad dan diakhiri hari Sabtu, sehingga Wuku berlangsung selama satu pekan atau satu minggu.

¹⁰⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Nur Fadly selaku Dukun Tengger di Desa Gubugklakah pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 (8 Sya'ban 1444 H) pukul 18.55 WIB.

Adapun Sad Wara, Asta Wara dan *Balungan* digunakan untuk menentukan peruntungan hari baik dan buruk. Sad Wara dan Asta Wara dalam penggunaannya berputar sesuai dengan urutannya, berbeda dengan *Balungan* yang ditentukan dari hasil penjumlahan neptu hari ditambah neptu pasaran.

Istilah *Mecak*, Wuku, Sad Wara dan Asta Wara pada dasarnya adalah siklus yang ada pada kalender Tengger. *Mecak* berulang setiap lima tahun atau dalam penyebutan Suku Tengger satu windu sekali, Wuku berulang setiap 30 pekan atau 210 hari, Sad Wara berulang setiap enam hari sekali dan Asta Wara berulang setiap delapan hari sekali. Sehingga secara astronomi, istilah-istilah tersebut tidak sesuai dengan astronomi karena tidak menggunakan benda langit sebagai acuan, tetapi menggunakan sistem daur yang berulang sesuai dengan urutan. Begitu juga dengan penentuan permulaan hari yang berdasarkan rumus, sehingga juga tidak melibatkan benda langit.

Sedangkan penentuan jumlah hari dalam satu bulan menggunakan revolusi Bulan mengelilingi Bumi dan menggunakan Matahari untuk menentukan jumlah hari dalam satu tahun. Penggunaan benda langit tersebut menunjukkan bahwa kalender Tengger sesuai dengan astronomi karena menggunakan benda-benda langit sebagai acuannya. Yang menjadi pembeda adalah kalender Tengger menggunakan perhitungan aritmatik dalam penentuan permulaan hari. Sehingga secara astronomis, kalender Tengger sudah sesuai dengan teori astronomi, kecuali dalam penentuan *Mecak*, Wuku, *Balungan*, Sad Wara dan Asta Wara karena menggunakan rumus dan sistem daur yang berulang.

Dalam penanggalan Islam atau Hijriyah dalam satu tahun memiliki 12 bulan dengan penyebutannya menggunakan bahasa Arab. Dengan menggunakan siklus sinodik Bulan, jumlah hari dalam satu tahun adalah $12 \times 29,53059 \text{ hari} = 354,36708 \text{ hari}$. Hal inilah yang menjadi penyebab kalender Hijriyah lebih pendek 10-12 hari dibandingkan dengan satu tahun kalender Masehi. Akan tetapi, siklus sinodik Bulan

bervariasi menyesuaikan pada posisi Bulan, Bumi dan Matahari. Sehingga terdapat perbedaan jumlah hari dalam setiap bulannya yaitu ada 29 dan 30 hari. Penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah ditandai dengan munculnya visibilitas Bulan Sabit. Pada fase ini, Bulan terbenam setelah Matahari terbenam terlebih dulu.

Penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah menggunakan sistem *Hisab* dan *Ru'yat*. Hal ini menjadi sangat signifikan dalam menentukan waktu yang berkaitan dengan ibadah, seperti pada bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. *Hisab* digunakan untuk menentukan posisi Bulan secara matematis dan astronomis, sedangkan *Ru'yat* digunakan untuk mengamati penampakan Bulan Sabit dengan menggunakan mata telanjang atau dengan alat bantu optik seperti teleskop. Hal ini diperkuat dengan adanya dalil yang menjelaskan tentang *Hisab* dan *Ru'yat*.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا
وَوَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا
خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S 10 [Yunus: 5])¹⁰¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa menghitung gerak Matahari dan Bulan sangat berguna untuk mengetahui bilangan tahun dan juga perhitungan waktu. Adapun hadist Nabi yang menjelaskan tentang *Ru'yat*:

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Hal 208.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجَمْحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ
 يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمْ
 فَأَكْلِمُوا الْعَدَدَ

“Diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Salam al-Jumahi, dari alRabi’ (ibn Muslim), dari Muhammad (yaitu Ibn Ziyad), dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Berpuasalah kamu karena melihat tanggal (hilal) dan berbukalah kamu karena melihat tanggal (hilal). Apabila pandanganmu terhalang oleh awan, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sha’ban (menjadi 30 hari)”. (HR. Muslim)¹⁰²

Hadist di atas lebih spesifik yaitu dengan adanya kata *li ru’yatihil* yang dapat dipahami sebagai melihat *hilal* secara langsung dengan mata kepala. Teknik melihat *hilal* dengan mata kepala merupakan bentuk pengaplikasian hadist Rasulullah SAW seperti hadist di atas.

Sedangkan dalam melakukan observasi Bulan Suku Tengger juga berbeda dengan *Ru’yatul Hilal* yang dilakukan oleh umat Islam. Perbedaan ini bisa dilihat dari adanya kriteria dalam *Ru’yat*, seperti kriteria Neo-MABIMS dengan kriteriir Bulan bisa dilihat apabila sudah mencapai ketinggian 3 derajat dengan elongasi 6,4 derajat. Sedangkan observasi Bulan yang dilakukan Suku Tengger tidak memiliki kriteria seperti halnya *Ru’yatul Hilal*. Mereka hanya sekedar mengamati Bulan dengan tujuan untuk menyesuaikan sistem *saasih* dengan kalender Gregorian, sehingga dengan observasi tersebut bisa diketahui apakah perlu dilakukan koreksi atau tidak.

¹⁰² Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tt, Hal 481.

Meskipun kalender Tengger menggunakan perhitungan dan observasi Bulan, akan tetapi keduanya tidak bisa disamakan dengan pemaknaan dari *Hisab* dan *Ru'yat* yang digunakan dalam penentuan awal bulan kalender Hijriyah.

Adapun jumlah bulan dalam kalender Hijriyah ada 12 bulan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 36. Dalam kalender Tengger, jumlah bulan dalam setahun ada 12 bulan juga. Akan tetapi, pada setiap satu windu Tengger atau lima tahun sekali terdapat 13 bulan atau 1 bulan yang digandakan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan ini karena kalender Tengger menggunakan sistem Lunisolar sedangkan kalender Hijriyah menggunakan sistem Lunar. Sehingga bisa diketahui bahwasanya kalender Tengger secara hukum Islam tidak sama seperti kalender Hijriyah.

Sebagai salah satu daerah yang di Islamisasi, Desa Gubugklakah tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang diturunkan secara turun-menurun dan sudah menjadi adat dan budaya dari Suku Tengger. Sebagai salah satu daerah yang berada di sekitar wilayah Gunung Bromo, masyarakat Desa Gubugklakah hidup dengan kearifan lokal yang ada di Suku Tengger hingga saat ini, di Gubugklakah masih mempertahankan 6 tradisi, yaitu tradisi upacara *Unan-unan*, *Kasadha*, *Karo*, *Kerik-kerik*, *Entas-entas* dan *Nyadran*. Penentuan upacara adat tersebut menggunakan kalender Tengger.

Kearifan lokal pada kalender Tengger yaitu dengan adanya *Mecak* yang menjadi ciri khas dari kalender Tengger sekaligus yang menjadi pembeda dengan kalender lainnya. *Mecak* merupakan dua tanggal yang digabung dalam satu hari, yang mana *Mecak* terjadi setiap 63 hari sekali atau setaip 9 wuku. *Mecak* menjadi keunikan dalam kalender Tengger dan sangat erat kaitannya dengan adat dan kalender Tengger. Dengan adanya *Mecak* untuk menjaga konsistensi kalender Tengger dengan peredaran Matahari. *Mecak* berkaitan juga dengan adanya upacara *Unan-unan*, yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Upacara *Unan-unan* dilaksanakan untuk

menyelamati desa dan bulan-bulan yang telah dibuang, yaitu kumpulan dari beberapa tanggal pada *Mecak* selama 5 tahun yang jika dikalkulasikan menjadi 30 hari. Sehingga, saat *Mecak* jatuh pada putaran *sengker* lingkaran ke tiga pada urutan no 10, yaitu Sinta-Anggara-Wage-9/10 maka saat itulah upacara *Unan-unan* dilaksanakan. *Unan-unan* juga menjadi ciri khas tradisi Suku Tengger. Karena dalam pelaksanaannya, selain melakukan ritual adat, juga untuk menyusun kalender Tengger lima tahun kedepan oleh para Dukun Pandhita dan para sesepuh Tengger.

Masyarakat yang hidup di Desa Gubugklakah mayoritas beragama Islam dan masyarakat setempat tidak semena-mena meninggalkan tradisi Suku Tengger yang sudah ada. Sebagai *local genius* masyarakat Gubugklakah memodifikasi tradisi Tengger yang sudah ada dengan memadukannya kedalam budaya Islam. Sehingga tradisi Tengger tetap dijalankan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Seperti adanya tradisi upacara *Unan-unan*, *Kasadha*, *Karo*, *Kerik-kerik*, *Entas-entas* dan *Nyadran*. Tradisi-tradisi tersebut dimodifikasi dengan cara Islam. Sehingga dengan demikian, masyarakat Desa Gubugklakah tetap bisa menjalankan tradisi yang sudah ada dengan baik.

Kegeniusan inilah yang menjadi keunikan bagi masyarakat Gubugklakah. Dengan demikian, Kalender Tengger yang menjadi pedoman waktu bagi masyarakat Suku Tengger dalam hal ini tetap dipertahankan juga dalam penggunaannya karena terkait dengan kapan dilaksanakannya tradisi-tradisi Tengger.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas, terdapat beberapa kesimpulan terhadap sistem penanggalan Tengger dalam implementasinya untuk peribadatan umat Islam, yaitu:

1. Penggunaan kalender Tengger di Desa Gubugklakah digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi adat Tengger, seperti pembacaan tahlil yang dilakukan ketika tradisi *Nyadran*, pembacaan yasin ketika dilaksanakannya tradisi *Karo*, dan untuk menentukan waktu *Entas-entas dan Kerik-kerik* dengan perhitungan tanggal Tengger (Jawa). Tradisi-tradisi adat tersebut termasuk ke dalam ibadah *gairu mahdah* karena tidak diatur dalam syariat kecuali adanya aqiqah dalam *Kerik-kerik*, yang mana aqiqah termasuk ke dalam ibadah *mahdah*. Sedangkan dalam ibadah lain seperti puasa dan perayaan hari-hari besar Islam, dalam penentuannya berpatokan dengan keputusan pemerintah dan kalender Hijriyah karena kalender Tengger berbeda dengan kalender Hijriyah sehingga tidak bisa digunakan sebagai patokan ibadah umat Islam. Sehingga kalender Tengger hanya digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan adat sedangkan dalam keperluan ibadah menggunakan kalender Hijriyah
2. Kalender Tengger merupakan salah satu penanggalan yang menggunakan sistem Lunisolar. Terbukti dengan adanya penentuan tanggal dan bulan yang berpatokan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi sedangkan penentuan tahun mengikuti perputaran Bumi mengelilingi Matahari dengan jumlah hari dalam satu bulan 29 hari atau 30 hari, dan 12 bulan dalam setahun. Keunikan yang dimiliki kalender Tengger yaitu pada sistem *Mecak* yang terjadi

setiap 63 hari atau 9 wuku sekali. Setiap *Mecak*, terdapat dua tanggal dalam satu hari. Sehingga hal ini menjadi pembeda dengan kalender lainnya. Penentuan permulaan hari dalam kalender Tengger sesuai dengan rumus yang sudah ada. Terdapat tiga tahapan, yaitu: pertama, menentukan permulaan hari dengan menggunakan rumus Sinta-Indra-Aryang-Soma-Pon. Kedua, menentukan *Balungan* dengan cara menjumlahkan neptu hari dan pasaran. Ketiga, menentukan *Mecak* dengan rumus Wuku Eka Sungsang, Hari Buda, Pasaran Pon dan tanggal 14/15.

B. Saran

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi untuk mengetahui sejarah dan kapan digunakannya kalender Tengger secara lebih jelas.
2. Kalender Tengger merupakan salah satu warisan adat dan budaya untuk masyarakat Suku Tengger, sehingga perlu adanya pembelajaran mengenai sistem penanggalannya kepada anak turun Suku Tengger, sehingga mereka juga mempunyai kesempatan luas untuk mampu memahami kalender Tengger.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya serta memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Peneliti sudah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, namun peneliti meyakini bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun penulisan.

Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun senantiasa peneliti nantikan untuk kemajuan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Dan terima kasih banyak atas semua pihak yang terlibat dalam pembuatan

skripsi ini dari awal sampai selesai. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Khatib, Muhammad Abdullah. *Makna Hijrah Dulu Dan Sekarang*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Bashori, Muh Hadi. *Penanggalan Islam Peradabat Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*. Semarang: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Erwinantu. *Saba Baduy Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- F, Amelia. *Seri Penemuan Kalende*, Semarang: ALPRIN, 2019.
- Faiz, Abdul Karim. *Hisab Rukyat Penanggalan Qamariyah, Sulawesi Selatan*: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Fitriyani, Hj Vivit. *Kalender Hijriyah Dalam Kajian Syari'ah Dan Astronomi*, Palembang: Bening, 2022.
- Irba, Shidqi & Dwi Nikmah Puspitasari. *Perhitungan Dan Makna Waktu Bagi Suku Tengger Di Desa Ngadas Bromo*, Malang: UNM, 2016.
- Mawahib, Muhammad Zainal. *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronom*, Semarang: CV Lawwana, 2022.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

- RI, Tim Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kemenag. *Kajian Sains, Sosial, dan Keagamaan Ilmu Falak Multi Dimensi*, Semarang: Alinea Media Dipantara, 2022.
- Saksono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007.
- Shohibah, Ida Fitri. *Mengenal Nama Bulan Dalam Kalender Hijriyah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Sucipto, Toto., Dkk., Julianus Limbeng & Siti Maria. *Seri Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2007.
- Wang, Lina. *Meneropong Keberuntungan Berdasarkan Shio Referensi Utama Shio 12 Tahun*, Visi Media, 2015.
- Zidny, Admiral Hisyam., dkk., *Buku Profil Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*, Program Kerja KKN Filkom Universitas Brawijaya 2022.

Skripsi:

- Amalia, Nurul. “Sistem Penanggalan Tradisional Sukra Kala Saka Sunda”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2021, tidak dipublikasikan.
- Arisafitri, Novi. “Sistem Penanggalan Suku Nias”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2021, tidak dipublikasikan.

- Bashori, Tri Hasan. “Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2017, tidak dipublikasikan.
- Fadillah, Nurfa Nurul. “Analisis Sistem Penanggalan Masehi Dalam Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambali”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2018, tidak dipublikasikan.
- Fuadi, Lutfi. “Studi Analisis Sitem Penanggalan Hijriyah Dalam Kitab Al-Hawasil Karya KH. Ahmad Maisur Sindy at-Tursidy”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2015, tidak dipublikasikan.
- Mutamakin, Mujahidum. “Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi”, *Skripsi* UIN Walisongo. Semarang: 2018, tidak dipublikasikan.
- Putra, Moch Hisyam. “Islamisasi Masyarakat Tengger Di Desa Gubugklakah (Studi Genealogi Islamisasi Masyarakat Jawa)”, *Skripsi* Universitas Brawijaya. Malang: 2018, tidak dipublikasikan.
- Ramayani, Evi Kartika. “Tradisi Unan-unan Sebagai Perekat Antar Umat Beragama Di Suku Tengger 2012-2020”, *Skripsi* UIN Sunan Ampel. Surabaya: 2021, tidak dipublikasikan.
- Sulistyo, Joko. “Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”, *Skripsi* IAIN Walisongo. Semarang: 2008, tidak dipublikasikan.
- Ihtiyati, Maftukhah. “Perspektif Astronomi Sistem Penanggalan Kalender Tengger Dan Manfaatnya Dalam Peribadatan Umat Hindu”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2021, tidak dipublikasikan.

Jurnal:

- Ahmad, Adam Firmansyah. Azizah Fatmawati., & Siti Tatmainul Qulub. “Implementasi Taqwim Standar Indonesia Ssebagai Pemersatu Kalender Masyarakat Indonesia”, *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol 4, No 2, 2022.
- Amri, Rupi’i. “Pemikiran Mohammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional”, *Profetika*, Vol 17, No 1, Juni 2016.
- Halim, Ilim Abdul. “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan”, *Religious*, Vol 1, No 2, 2017.
- Husain, Abu., Muslim bin al Hajjaj, Shohih Muslim, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Iqbal, Muhammad. “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasa”, *Juris (Jurnal Ilmiah Syari’ah)*, Vol 15, No 2, 2016.
- Jayusman. “Aspek Ketauhidan Dalam Sistem Kalender Hijriyah”, *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* , Vol 5, No 1, 2010.
- _____. “Wacana Takwim Urfi Dalam Penanggalan Islam”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol 7, No 2, 2009.
- Kahar, Abdul. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Tawazun*, Vol 12, No 1, 2019.
- Kholil, A Yusuf & Ninin Khoirunnisa. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah”, *OPTIMA*, Jilid II, No 1, 2018.

- Listyana, Rohmaul & Yudi Hartono. “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”, *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol 5, No 1, 2015.
- Marzuki, Ahmad. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger”, *Jurnal al-Murabbi*, Vol 1, No 2, 2016.
- Musonnif, Ahmad. “Madzhab Ru’yah Muslim Amerika Analisis Argumen Syekh Hamzah Yusuf Tentang Penentuan Awal Bulan Hijriyah”, *Ahkam*, Vol 6, No 1, 2018.
- Nisa, Izza Nur Fitrotun. “Historisitas Penanggalan Jawa Islam”, *El-Falaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol 5, No 1, 2021.
- Pradnyani, Ida Ayu Putri. “Aplikasi Kalender Bali Berbasis Mobile Application Pada Android Platform”, *Merpati*, Vol 2, No 1, 2014.
- Riza, Muhammad Himmatur. “Sistem Penanggalan Istimiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi”, *Al-Marshad Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol 6, No 1, 2020.
- Saifullah, M., Labibah A Farah., & Juhanda Roesuldi. “Studi Komparasi Sejarah dan Aturan Kalender Tahun Masehi: Julian dan Gregorian”, *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol 4, No 1, 2022.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. “Satu Adat Tiga Agama (Dinamika Toleransi Agama Dan Budaya Masyarakat

Suku Tengger Ngadas”), *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 24, No 2, 2022.

Sukmawati., Rasywan Syarif., & Shippah Chotban. “Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Falak”, *Hisabuna Jurnal Ilmu Falak* Vol. 3, No 1, 2022.

Wawancara:

Fadly, Nur. *Wawancara*. Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, 1 Maret 2023 (8 Sya’ban 1444 H).

Sari, Anggun Luthfiana. *Wawancara*. Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, 28 Februari 2023 (7 Sya’ban 1444 H).

Siswoyo, Heri. *Wawancara*. Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, 28 Februari 2023 (7 Sya’ban 1444 H).

Soheh, Abi. *Wawancara*. Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, 1 Maret 2023 (8 Sya’ban 1444 H).

Internet:

Hidayat, Taofik. “Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis”, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/download/1808/1190>, diakses 17 Februari 2023. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kalender_Tengger, diakses 27 Februari 2023.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=375>, diakses 7 Maret 2023.

- <http://gubugklakah-malangkab.desa.id/geografis>, diakses 15 Februari 2023.
- Purwanto, Heri. “Sejarah Penamaan Hari Dalam Satu Pekan”, <https://ajisangkala.id/sejarah-penamaan-hari-dalam-satu-pekan/>, diakses 30 Maret 2023.
- Riadi, Muchlisin. “Pengertian, Fungsi dan Dimensi Kearifan Lokal”, <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html>, diakses 17 Februari 2023.
- Sutarto, Ayu. “Sekilas Tentang Masyarakat Tengger”, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf, diakses 16 Maret 2023.
- Utari, Ade Rizki., dkk, “Kearifan Lokal Dalam Argowisata Peternakan Sapi Perah Nusa Pelangi, Gubugklakah, Poncokusumo”, https://www.academia.edu/37496238/Gambaran_Argowisata_Peternakan_di_Gubug_Klakah.docx, diakses 15 Februari 2023.
- Windia, Wayan P. “Membangun Integritas Berbasis Kearifan Lokal Bali”, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/dfc359e5304d11f7699806e96229cb27.pdf, diakses 15 Februari 2023.
- Yasyi, Dini Nurhadi. “Mengenal 6 Jenis Kalender Lokal yang Masih Digunakan di Indonesia”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/23/mengenal-6-jenis-kalender-lokal-yang-masih-digunakan-di-indonesia>, diakses 30 Maret 2023.

Yogyakarta, Universitas Negeri. “Pengetahuan Kearifan Lokal Jawa Menuju FBS Yang Akademis Humanis Dan Profesional”, <https://www.uny.ac.id/id/node/1468>, diakses 15 Februari 2023.

Lampiran Wawancara

1. Wawancara dengan perangkat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang
 Narasumber : Heri Siswoyo
 Pewawancara : Ani Uswatun Hasanah
 Tempat : Rumah Pak Heri
 Tanggal : 28 Februari 2023

Tanya : Ada berapa jumlah penduduk di Gubugklakah ?

Jawab : Untuk jumlah pastinya saya tidak hafal, akan tetapi perkiraan 3.600an lebih sesuai dengan data yang baru saja di update. Nah nanti bisa dilihat di buku profil Desa kami, disitu lebih jelas berapa jumlah penduduk dan presentasinya.

Tanya : Apa agama yang dianut masyarakat Gubugklakah ?

Jawab : Kalo agama, masyarakat Desa Gubugklakah ini menganut agama Islam. Dahulunya memang Hindu, akan tetapi sekarang sudah Islam semua. Adapun perubahan agama yang cukup singkat ini terjadi sudah cukup lama. Dulu, agama Islam disyiarkan dengan penuh kehati-hatian oleh para ulama'. Semakin lama, lambat laun masyarakat sini memeluk agama Islam semua dan mengikuti dawuh para ulama-ulama. Sehingga tidak heran lagi kalo warga disini sangat menjunjung tinggi agama Islam. Nah dulunya itu sebelum adanya Suku Tengger, masyarakat itu sudah ada. hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Pabanolan yang sekarang berada di Museum Nasional bahwasanya dalam prasasti tersebut menyatakan tentang sirnanya kerajaan Majapahit. Berarti di Gubugklakah dan desa-desa diatas sebelum adanya nama Tengger berarti sudah ada masyarakat

Tanya : Apa matapencaharian masyarakat Gubugklakah ?

Jawab : Warga Desa Gubugklakah mayoritas petani mbak, karena wilayah disini memiliki potensi yang bagus untuk pertanian. Jadi warga bekerja sebagai petani. Ada juga yang PNS, tapi hanya beberapa dan sebagian warga juga sambil *menyambi* dagang, buka home stay dan bergabung sebagai tim tour Bromo. Tapi meskipun

demikian, mereka tetap bertani karena disini ladang dan pemukiman lebih luas ladangnya.

Tanya : Sebagai salah satu wilayah Suku Tengger yang masih memiliki kearifan lokal yang khas, adat atau budaya apa yang masih berkembang sampai sekarang di Gubugklakah ?

Jawab : Banyak mbak, tradisi Karo, Unan-unan, Kasada, termasuk juga adat *kerik-kerik* atau sama seperti aqiqah. Kalo di Gubugklakah melakukan dua-duanya, tapi kalo di Tengger atas tidak. *Kerik-kerik* adalah hari ke 30/40 hari setelah anak kita lahir dengan memberikan hantaran ke saudara-saudara yang menjenguk, saudara tertua dikasih tumpeng. Orang yang menjenguk pulangnye dikasih sembako. Selain itu ada slametan juga. Slametan besar-besaran yang dilakukan di punden berguna untuk mengingatkan kita bahwa disanalah tempat orang tua atau nenek moyang kita. Tapi untuk tradisi-tradisi Tengger, yang di Gubugklakah bawah itu tidak ikut. Biasanya hanya Gubugklakah yang atas saja. Ini pembatasnya pondok pesantren yang disini itu mb. Jadi kalo masyarakat yg dibawah pondok itu biasanya tidak ikut upacara-upacara adat Tengger. Mereka menghormati, tapi dengan cara yang Islam. Seperti dengan membaca tahlil, manaqib kayak gitu.

2. Wawancara dengan tokoh agama Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang
 - Narasumber : Abi Soheh
 - Pewawancara : Ani Uswatun Hasanah
 - Tempat : Rumah Abi Soheh
 - Tanggal : 1 Maret 2023

Tanya : Bagaimana proses Islamisasi di Desa Gubugklakah?

Jawab : sejarah singkatnya, dulu pada tahun 1978, masyarakat Gubugklakah belum Islam semua. Terutama warga Gubugklakah yang bagian atas. Kemudian kedatangan orang dari Sengkang, Jombang, dan sebelum itu ada kyai Bashori Jawa Barat berdakwah disini dan lama kelamaan memiliki murid. Salah satu murid beliau ada yang dari Cirebon dan ikut berdakwah juga. Para pejuang yang

berdakwah di Gubugklakah hingga kini sudah berganti hingga 15 kali. Dan sampai saat ini diteruskan oleh saya.

Dulu banyak dukun mandhi-mandhi. Jadi saat bicara harus hati-hati. Setelah para dukun sudah meninggal anak turunya belajar di Pesantren sehingga tidak ada yang meneruskan lagi dan Desa Gubugklakah menjadi masyarakat Islam yang murni dengan mengikuti *ahli sunnah wal jamaah*.

Tanya : Apa saja kegiatan masyarakat Islam Gubugklakah?

Jawab : Kegiatan di Gubugklakah ada pengajian-pengajian rutin, seperti fatayat dan muslimat. Adapun bacannya ada manaqib, shalawat (dzibaan), tahlilan. Bahkan di Gubugklakah bawah ada kegiatan tahqimul quran pada Jumat Legi dan malam Selasa salawatan lagu kuno peninggalan Kyai Bashori. Dulu shalawat ini hampir tidak ada lagi, tapi sekarang mulai diadakan lagi biar tidak hilang. Kemudian pada setiap Suro di Balaidesa mengadakan acara *manaqib* dan *istighosah*. Dan sebelum melakukannya biasanya melakukan adat kuno juga. Karena jika tidak melakukan adat kuno akan ada mala bahaya, bisa angin, tanaman rusak, dll. Adat kuno yang dilakukan itu ya seperti membakar *dupo*. Ini dilakukan bukan untuk menyembah yang lain. Dengan adat yang ada dan tetap dijalankan, masyarakat tidak menganggap bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, karena sudah dipadukan dengan cara Islam juga dan adat yang dijalankan sebagai *isyarah* dan *ikhthiar*. Niat utama yaitu untuk talak balak, bukan untuk memuja berhala dan lainnya. Akan tetapi, untuk pelaksanaan upacara Karo, Kasada, Unan-unan tidak dilakukan oleh masyarakat Gubugklakah bawah. Hanya masyarakat Gubugklakah atas yang ikut dalam acara tersebut.

Tanya : Apakah pernah ada konflik dengan non-Islam, terutama terkait dengan persoalan adat dan agama ?

Jawab : kalau konflik tidak ada mbak, hanya saja dulu waktu zamannya Kyai Mansur saya sama beliau itu mau mengganti tradisi-tradisi adat dengan cara yang Islam. Tapi warga Tengger

Ngadas itu tau dan tidak terima sehingga mereka diskusi dengan yang ada diatas ini sehingga dimatikan saluran air dari atas. Kalo dimatikan otomatis air tidak bisa mengalir ke Gubugklakah bawah sini. Kemudian dibicarakan baik-baik dan intinya itu jangan kenceng-kenceng dengan adat. Jadi kita menghormati dan tetap menjalankan adat tapi ditambah kegiatan Islam juga. Itu sebagai peringatan supaya kita tetap menghargai dan menghormati adat yang sudah ada tanpa menghilangkan atau merubah tatanan yang sudah ada. jadi ya sama-sama saling toleransi saja.

Tanya : Dengan adat dan budaya yang masih di lestarikan sampai sekarang, bagaimana sikap umat muslim Gubugklakah?

Jawab : Sikapnya ya biasa saja mbak, karena kita saling menghormati. Kalau perubahan masyarakat Gubugklakah itu ya pasti ada karena dulukan agamanya bukan Islam. Dulu ada *nyadran* di Kuburan dan itu dilarang keras kalau menurut agama Islam. Jaman dulu dengan Kyai Mansur diganti dengan *manaqiban*. Akan tetapi seperti yang sudah saya jelaskan tadi, masyarakat Tengger yang ada diatas musyawarah dan mematikan aliran air sehingga air tidak mengalir ke Gubugklakah bawah. Sehingga kita tetap melakukan adat kuno sebagai isyarat. Kemudian ada juga setiap Suro menyembelih kambing hitam. Bagian jeroan, kepala dan kaki ditaruh di *kendil sekawan* dan *dipendem*. Itu merupakan ijazah dari kyai Mughni yang di Klakah. Untuk daging yang tidak dipendem dimasak untuk *manaqiban*. Kegiatan ini dilakukan setiap tanggl 3 suro untuk tolak balak. Jadi ada tambahannya yaitu pembacaan *manaqib*.

Tanya : Kalender apa yang dijadikan patokan untuk ibadah umat Muslim di Gubugklakah ? terutama dalam menentukan hari-hari besar Islam.

Jawab : Kalau kalender tetep menggunakan yang diedarkan sama pemerintah itu mbak. Pakai kalender Masehi dan Hijriyah. Jadi kalau Ramadhan ya kita mengikuti pemerintah bukan pakai

kalender Tengger. Kalau kalender Tengger itu kan Cuma dipakai kalo pas menentukan upacara adat saja.

3. Wawancara dengan dukun adat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang
 Narasumber : Nur Fadly
 Pewawancara : Ani Uswatun Hasanah
 Tempat : Rumah Bapak Nur Fadly
 Tanggal : 1 Maret 2023

Tanya : Bagaimana kalender Tengger ini bisa ada dan siapa yang menemukan atau membuat kalender Tengger ?

Jawab : Kalender Tengger ini dulu dibawa sama para sesepuh mbak. Tapi tidak tau pastinya siapa yang membuatnya gitu. Tspii yang jelas kakender Tengger ini dibuat sama sesepuh dulu dan diwariskan kepada anak cucunya.

Tanya : Apa kegunaan dari kalender Tengger untuk masyarakat Gubugklakah?

Jawab : Kalau kegunaannya ya untuk menentukan upacara-upacara adat itu mbak. Jadi nanti setiap 2 bulan sekali itu dukun-dukun Tengger berkumpul untuk menentukan kapan upacara adat akan dilakukan. Tapi kalau warga sini tidak menggunakan, dalam artian ikut yang di atas. Jadi misal dukun-dukun sudah diskusi, nanti di Ngadaskan akan diumumkan tanggal sekian akan ada upacara adat apa gitu, nah sini atau Gubugklakah itu tinggal ikut saja. Kalau di Desa Ngadas setiap rumah memiliki satu kalender Tengger. Penemunya adalah sesepuh desa terdahulu. Di Malang yang ada masyarakat Tengger di Tosari, Ngadas dan Gubugklakah. Jadi kalau disana itu dibagikan kalender Tengger. Kan setiap tahun pasti cetak, jadi kalau pas ada kumpulan biasanya RT membawakan kalender untuk warganya, nanti dibagikan. Kalau disini tidak ada, karena warganya kan muslim semua, jadi tinggal

ikut-ikut aja. Yang dipakai ya kalender pada umumnya itu, kalender nasional.

Tanya : Bagaimana sistem penanggalan dalam Kalender Tengger?

Jawab : Ada rumusnya mbak. Jadi kalau di kalender Tengger itu ada istilah buat harinya itu ga sama. Misal hari Minggu kalo di Tengger itu nyebutnya Radite. Terus nanti ada istilah sadwara, astawara, balungan dan mecak. Nah kalau balungan itu hasil dari penjumlahan neptu hari dan pasaran hasilnya berapa nanti dilihat balungannya itu apa. Karena setiap balungan ada maknanya sendiri-sendiri. Untuk menentukan sadwara, balungan menggunakan bulan purnama dan putarannya tahun. Untuk menentukan penanggalan Tengger harus memberikan sesungguh dulu. Untuk menentukan penanggalan, biasanya ada undangan satu kecamatan. Seperti halnya dalam menentukan hilal. Awal bulan pada Tengger sama saja dengan masehi. Seperti tanggal 1 Masehi bulan Januari, maka di Tengger juga tanggal 1 Januari.

Tanya : Apakah ada istilah hari, bulan atau tahun dalam kalender Tengger ?

Jawab : ada mbak, kalo istilah hari itu ada Radite (Minggu), Soma (Senin), Anggara (Selasa), Budha (Rabu), Waraspati (Kamis), Sukra (Jum'at), Saniscara (Sabtu). Kalau untuk bulannya Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Destha, dan Kasadha.

Tanya : Dalam kalender Tengger apakah ada hari baik dan buruk?

Jawab : Hari baik buruk itu bisa ditentukan dari balungan, sadwara dan asta wara. Nah kalau di kalender Tengger ini yang jadi pembedanya selain istilah hari bulan dan wuku. Disetiap tanggal ada simbol-simbol yang memiliki arti.

Tanya : Apakah Kalender Tengger sama halnya dengan kalender yang digunakan oleh pemerintah ?

Jawab : Ya kurang lebihnya sama mbak. Yang membedakan hanya ada tambahan istilah hari dalam Tengger, Wuku dan penamaan bulannya juga beda. Tapi untuk tanggal itu sama persis seperti kalender nasional.

Lampiran Dokumentasi Wawancara



Permohonan Izin Penelitian Kepada Kepala Desa
Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang



Wawancara Dukun Adat Suku Tengger Desa Gubugklakah
Kec. Poncokusumo Kab. Malang



Wawancara Tokoh Agama Desa Gubugklakah Kec.
Poncokusumo Kab. Malang



Wawancara Staff Pemerintahan Desa Ggubugklakah Kec.
Poncokusumo Kab. Malang

Lampiran Dokumentasi Kalender Tengger 2023

KAPITU	JANUARI 2023					KAWOLU
HARI WURU	DURBILAN	KUNYANAN	LAWANG	MEMBANGA	PUJAJUT	
MINGGU RADITE	1	8	15	22	29	
SENIN SOMA	9	16	23	30		
SELASA ANGGARA	3	10	17	24	31	
RABU BUDHA	4	11	18	25		
KAMIS WAWASTRI	5	12	19	26		
JUMAT SUKRA	6	13	20	27		
SABTU SAWICARA	7	14	21	28		

KESANGA	MARET 2023					KESIBUN
HARI WURU	TAMBR	INDONGRI	MATAL	UYE	MENAIL	
MINGGU RADITE	12	19	26			
SENIN SOMA	6	13	20	27		
SELASA ANGGARA	3	10	17	24	31	
RABU BUDHA	1	8	15	22	29	
KAMIS WAWASTRI	2	9	16	23	30	
JUMAT SUKRA	3	10	17	24	31	
SABTU SAWICARA	4	11	18	25		

KAWOLU	FEBRUARI 2023					KESANGA
HARI WURU	PUJAJUT	BAHANG	SELURU	MERAKH	TAMBR	
MINGGU RADITE	12	19	26			
SENIN SOMA	6	13	20	27		
SELASA ANGGARA	3	10	17	24	31	
RABU BUDHA	1	8	15	22	29	
KAMIS WAWASTRI	2	9	16	23	30	
JUMAT SUKRA	3	10	17	24	31	
SABTU SAWICARA	4	11	18	25		

KESIBUN	APRIL 2023					DESTHA
HARI WURU	MENAIL	DURBILAN	BALAN	UGU	WISU-UMU	
MINGGU RADITE	16	23	30			
SENIN SOMA	3	10	17	24		
SELASA ANGGARA	1	8	15	22	29	
RABU BUDHA	2	9	16	23	30	
KAMIS WAWASTRI	3	10	17	24	31	
JUMAT SUKRA	4	11	18	25		
SABTU SAWICARA	1	8	15	22	29	



WESTA		MEI 2023				WISOH	
WISWU	KULAWU	SUKUT	WISOH	SINTA	LANDIP		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	21	28	
SENIN S O M A	8	9	10	11	22	29	
SELASA ANGARA	2	5	16	17	23	30	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	31		
KAMIS WISRO	4	11	18	25			
JUMAT SUKRA	5	12	19	26			
SABTU WISARA	6	13	20	27			

KASA		JULI 2023				KARO	
WISWU	UMBER	WARGA	WISOH	SUKRO	WISWU	WISWU	
NINGGU RADITE	1	2	3	4	16	23	30
SENIN S O M A	8	9	10	11	17	24	31
SELASA ANGARA	2	5	16	17	28	25	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	26		
KAMIS WISRO	4	11	18	25			
JUMAT SUKRA	5	12	19	26			
SABTU WISARA	6	13	20	27			

WISOH		JUNI 2023				KASA	
WISWU	LANDIP	UMBER	WARGA	T O L U	UMBER		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	18	25	
SENIN S O M A	5	12	19	26	1	7	
SELASA ANGARA	2	9	16	23	20	27	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	21	28	
KAMIS WISRO	4	11	18	25	22	29	
JUMAT SUKRA	5	12	19	26	23	30	
SABTU WISARA	6	13	20	27	24		

KARO		AGUSTUS 2023				KETGA	
WISWU	UMBER	KUMBAR	LANDIP	WISOH	PUJUT		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	20	27	
SENIN S O M A	7	14	21	28	1	8	
SELASA ANGARA	2	9	16	23	22	29	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	23	30	
KAMIS WISRO	4	11	18	25	24	31	
JUMAT SUKRA	5	12	19	26	25		
SABTU WISARA	6	13	20	27	26		

KETGA		SEPTEMBER 2023				KAPT	
WISWU	PUJUT	UMBAR	SELUPIT	MEKARI	TAMBER		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	17	24	
SENIN S O M A	8	9	10	11	18	25	
SELASA ANGARA	2	5	16	17	26	23	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	27		
KAMIS WISRO	4	11	18	25	28		
JUMAT SUKRA	5	12	19	26	29		
SABTU WISARA	6	13	20	27	30		

KELMA		NOVEMBER 2023				KANEM	
WISWU	WISOH	BALA	U G U	WISOH	KULAMU		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	19	26	
SENIN S O M A	8	9	10	11	20	27	
SELASA ANGARA	2	5	16	17	28	25	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	29		
KAMIS WISRO	4	11	18	25	30		
JUMAT SUKRA	5	12	19	26			
SABTU WISARA	6	13	20	27			

KAPT		OKTOBER 2023				KELMA	
WISWU	WISOH	MATRI	U V S	WISOH	WISOH		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	17	24	
SENIN S O M A	8	9	10	11	18	25	
SELASA ANGARA	2	5	16	17	26	23	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	27		
KAMIS WISRO	4	11	18	25	28		
JUMAT SUKRA	5	12	19	26	29		
SABTU WISARA	6	13	20	27	30		

KANEM		DESEMBER 2023				NEPTU	
WISWU	KULAMU	SUKUT	WISOH	SINTA	WISOH		
NINGGU RADITE	1	2	3	4	17	24	31
SENIN S O M A	8	9	10	11	18	25	
SELASA ANGARA	2	5	16	17	26	23	
R A B U BUDHA	3	10	17	24	27		
KAMIS WISRO	4	11	18	25	28		
JUMAT SUKRA	5	12	19	26	29		
SABTU WISARA	6	13	20	27	30		



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ani Uswatun Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 13 Maret 2001
Alamat : Dsn. Bantar 06/06, Ds. Menduran, Kec.
Brati, Kab. Grobogan
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
No Hp : 085692677760
Email : anihasanah468@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Dharmawanita (2007)
2. SD N 2 Menduran (2013)
3. MTs. Miftahul Ulum (2016)
4. MA Miftahul Ulum (2019)

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah (2013-2019)
2. Pesantren Kilat Pondok Nurul Azhar (2015 & 2016)
3. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah (2019-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. IHMAL (Ikatan Huffadzul Manaqib Lujainiddani Al-Bahroniyyah) (2018-sekarang)
2. Divisi PSDM HMJ Ilmu Falak (2019-2021)
3. Divisi Off Air RGM One (2019-2020)
4. Koor Div Hubungan Dalam CSSMoRA UIN Walisongo (2021-2022)
5. Sekretaris Divisi PSDM CSSMoRA Nasional (2022-2023)